

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING*  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI



**Oleh:**  
Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM. 18140087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juni, 2022**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING*  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Program  
Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang*

Dosen Pembimbing:  
Dr. Abd. Gafur M.Ag



**Oleh:**  
Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM. 18140087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juni, 2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-  
MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Salsabila Fitri Mufidayanti

NIM 18140087

Telah Disetujui,

Pada tanggal 07 Juni 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Gafur, M. Ag  
NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M. Kes.  
NIP. 197604052008011018

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

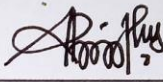
dipersiapkan dan disusun oleh  
Salsabila Fitri Mufidayanti (18140087)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Juni 2022 dan dinyatakan  
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

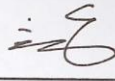
Panitia Ujian

Tanda Tangan

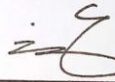
Ketua Sidang  
**Marvam Faizah, M.Pd.I**  
NIP. 19901225201608012015

: 


Sekretaris Sidang  
**Dr. Abd. Gafur, M.Ag**  
NIP. 197304152005011004

: 

Pembimbing  
**Dr. Abd. Gafur, M.Ag**  
NIP. 197304152005011004

: 

Penguji Utama  
**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 197608032006041001

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Umar Ali, M.Pd**  
NIP. 196504031998031002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Atas rahmat Allah SWT, sehingga saya bisa menyelesaikan karya skripsi ini. Saya persembahkan kepada orangtua tercinta yang saya ta'dzimi dan saya sayangi.

### **Bapak Suliyanto dan Ibu Mu'ifatul Hayati**

Sang inspirator dan motivator terhebat di dunia ini yang senantiasa menggiring dalam menjalani kehidupan saya sampai saat ini. Beliaulah yang tidak pernah berhenti mendoakan dan menyayangi saya.

### **Segenap Keluarga dan Saudara**

Yang selalu memberi semangat dan juga nasihat kepada saya.

### **Segenap Teman Seperjuangan**

Pemberi semangat terbaik, yang selalu mendukung dan juga memberikan semangat setiap tindakan yang saya perbuat. Merekalah yang mewarnai hidup saya menjadi pelangi yang indah.

Syukur Alhamdulillah berkat do'a dan semangat merekalah saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

## HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd Ayat 11) (Kemenag, 2017)

Malang, 08 Juni 2022

## PEMBIMBING

Dr. Abd. Gafur, M. Ag.  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Salsabila Fitri Mufidayanti  
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maliki Malang  
Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

**Nama** : Salsabila Fitri Mufidayanti  
**NIM** : 18140087  
**Program Studi** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
**Judul Skripsi** : Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Abd. Gafur, M. Ag**  
**NIP. 197304152005011004**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM : 18140087  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM. 18140087



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, ni'mat, serta inayah-Nya untuk seluruh makhluk sehingga menjadikan kita seperti saat ini, dapat menjumpai rasa nikmat dalam menuntut ilmu.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang sangat berjasa menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang di utus Allah SWT ke dunia yang bertujuan tidak lain sebagai penyempurna akhlak manusia, dan menjadikan agama yang dibawa Nabi yakni agama Islam menjadi agama yang Rahmatan Lil 'Alamin (Rahmat bagi seluruh alam).

Ucapan terima kasih dipersembahkan bagi seluruh pihak yang turut membantu dalam proses pengerjaan dan pengolahan penelitian skripsi yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang" ini.

Penyusunan skripsi sebagai tugas akhir ini dapat disadari bahwa tidak dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan baik tanpa bantuan pemikiran dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Abd. Gafur, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berbagi ilmu dan wawasan selama ini.
6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memanjatkan doa dan memberi dukungan kepada penulis pada proses penyusunan skripsi ini.

7. Keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan sumbangsih kepada penulis pada proses penyelesaian pengerjaan skripsi ini.
8. Serta semua pihak dan teman-teman yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini.

Terlepas dari ucapan terima kasih dari berbagai pihak, peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan kerendahan hati diharapkan bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat menghasilkan manfaat bagi pembaca.

Malang, 06 Mei 2022

Penulis,

Salsabila Fitri Mufidayanti

NIM. 18140087

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = <u>H</u>	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = y
ر = R	ف = F	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

أُو	= aw
أَي	= ay
أُو	= û
إِي	= î

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
مستخلص البحث .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. Konsep Model Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> .....	12
B. Konsep Pembentukan Karakter .....	19
C. Model Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> Dalam Membentuk Karakter Siswa .....	33
BAB III METODE PENELITIAN .....	37
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Subjek Penelitian .....	39
C. Data dan Sumber Data .....	40

D. Teknik dan Instrumen Penampilan Data .....	41
E. Analisis Data .....	45
F. Keabsahan Data .....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	51
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	51
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	53
1. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> .....	54
2. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> Terhadap Pembentukan Karakter Siswa .....	72
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran <i>Hybrid             Learning</i> .....	79
BAB V PEMBAHASAN .....	83
A. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> .....	84
B. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> Terhadap Pembentukan Karakter Siswa .....	86
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran <i>Hybrid         Learning</i> .....	100
BAB VI PENUTUP .....	108
A. Simpulan .....	108
B. Saran .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> .....	19
Tabel 2.2 Nilai-Nilai Sekaligus Deskripsi Pendidikan Karakter .....	28
Tabel 2.3 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Sekolah dan Kelas .....	30
Tabel 4.1 Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.....	51
Tabel 5.1 Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang .....	96
Tabel 5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang ...	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Analisis Data .....	48
--------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Wawancara .....	1
Lampiran II Transkrip Observasi dan Dokumentasi .....	16
Lampiran III Surat Izin Penelitian Kepada Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang .....	25
Lampiran IV Surat Telah Melaksanakan Penelitian .....	26
Lampiran V Bukti Konsultasi Skripsi .....	27
Lampiran VI Biodata Mahasiswa .....	28



## ABSTRAK

Salsabila Fitri M. 2022. *Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Learning Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Abd. Gafur, M. Ag.

Implementasi model pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa merupakan upaya guru dalam pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan pada awal masa transisi sangat diperhatikan terutama dalam pembelajaran tatap muka di sekolah. Landasan pembentukan karakter tidak lain sebagai tolak ukur manusia menjadi pribadi yang memiliki sikap baik. Pendidikan karakter memiliki delapan belas nilai. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, implikasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *hybrid learning* di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yakni menyelidiki masalah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan multi-triangulasi.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yakni: (1) MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* secara *shifting* yakni sesi pagi dan siang. (2) Implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa saat luring dapat membentuk karakter disiplin, religius, percaya diri, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai dan peduli lingkungan, sedangkan pada pembelajaran daring dapat membentuk karakter religius dan disiplin (3) Faktor pendukung *hybrid learning* yakni guru lebih leluasa membentuk karakter, aplikasi penghubung, perizinan orang tua, dan siswa lebih memahami pembelajaran kemudian faktor penghambat yakni kurang penguasaan guru (teknologi), kuota internet, orang tua tidak mempunyai fasilitas (handphone), dan sikap siswa.

**Kata Kunci:** Implementasi, *Hybrid Learning*, Pembentukan Karakter.

## ABSTRACT

Salsabila Fitri M. 2022. *Implementation of Hybrid Learning Model in Shaping Student Character at Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Singosari Malang*. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Abd. Gafur, M. Ag.

The implementation of the *hybrid* in shaping student character is the teacher's effort in character education for students. Character education that is applied at the beginning of the transition period is very concerned, especially in face-to-face learning in schools. The foundation of character formation is nothing but a benchmark for humans to become individuals who have good attitudes. Character education has eighteen values. This research was conducted with the aim of describing the implementation, implications, and supporting and inhibiting factors of *hybrid learning* at MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Qualitative research approach with the type of case study research, namely the investigation of problems at Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari, the key instrument in this research is the researcher himself, with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis in this study uses the theory of Miles and Huberman which includes data condensation, data presentation, and conclusions. The process of checking the validity of the data using multi-triangulation.

The results of the research conducted at Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, namely: (1) MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang applied a *hybrid learning* in *shifting* namely morning and afternoon sessions. (2) The implications of implementing *hybrid learning* on the formation of students' character while offline can form disciplined, religious, confident, honest, independent characters, curiosity, communicative, peace-loving and caring for the environment, while online learning can form religious and disciplined characters. (3) Supporting factors for *hybrid learning* , namely teachers are more flexible in forming characters, liaison applications, parental permissions, and students better understand learning then the inhibiting factors are lack of teacher mastery (technology), internet quotas, parents do not have facilities (mobile phones), and student attitude.

**Keywords: Implementation, Hybrid Learning, Character Building.**

## مستخلص البحث

سلسيلا فطري م. ٢٠٢٢ تطبيق نموذج التعلم الخليط في تشكيل شخصية الطالب في المدرسة الابتدائية المعارف ٢ سينجوساري مالانج البحث الجامعي، مدرسة ابتدائية برنامج دراسة تعليم المعلمين ، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور عبدالغفور الماجستير

إن تنفيذ التعلم المدمج في تشكيل شخصية الطالب هو جهد المعلم في تعليم الشخصية للطلاب. يعتبر تعليم الشخصية الذي يتم تطبيقه في بداية الفترة الانتقالية قلقًا للغاية، لا سيما في التعلم وجهًا لوجه في المدارس. أساس تكوين الشخصية ليس سوى معيار للبشر ليصبحوا أفرادًا يتمتعون بسلوكيات جيدة. يحتوي تعليم الشخصية على ثمانية عشر قيمة. تم إجراء هذا البحث بهدف وصف التنفيذ، والآثار، والعوامل الداعمة والمثبطة للتعلم المدمج في مدرسة ابتدائية المعارف الثانية سنجوساري مالانج. نهدف البحث النوعي مع نوع دراسة الحالة البحثية، وتحديدًا دراسة المشكلات في مدرسة ابتدائية المعارف الثانية سنجوساري مالانج، الأداة الرئيسية في هذا البحث هو الباحث نفسه، مع تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة نظرية مايلز وهورمان التي تتضمن تكييف البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. عملية التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث المتعدد.

نتائج البحث الذي تم إجراؤه في مدرسة ابتدائية المعارف الثانية سنجوساري مالانج، هي: (1) نفذت مدرسة ابتدائية المعارف الثانية سنجوساري مالانج نموذجًا متحولًا للتعلم المدمج في الصباح والمساء. (2) الآثار المترتبة على تنفيذ التعلم المدمج على تكوين شخصية الطلاب أثناء عدم الاتصال بالإنترنت يمكن أن تشكل شخصيات منضبطة ودينية وواثقة وصادقة ومستقلة وفضول وتواصل ومحبة للسلام والاهتمام بالبيئة، في حين أن التعلم عبر الإنترنت يمكن أن يشكل دينيًا. وشخصيات منضبطة. (3) العوامل الداعمة للتعلم المدمج، وهي أن المعلمين أكثر مرونة في تشكيل الشخصيات، وتطبيقات الاتصال، والأذونات الأبوية، وفهم الطلاب بشكل أفضل للتعلم ، ومن ثم فإن العوامل المثبطة هي نقص إتقان المعلم (التكنولوجيا)، وحصص الإنترنت، وأولياء الأمور ليس لديهم مرافق (هواتف محمولة)، وموقف الطالب .

الكلمات المفتاحية: التطبيق، التعلم الخليط، تكوين الشخصية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kondisi dunia pembelajaran belakangan ini mengalami beberapa perubahan model, dikarenakan adanya pandemi yang memberi dampak kepada seluruh aspek kehidupan terutama dalam dunia pendidikan. Pemilihan strategi yang digunakan pada pembelajaran salah satunya model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penentuan metode pembelajaran tahapan ruang lingkup dan pengelolaan ruang kelas untuk menuju hasil pembelajaran pada tujuan pembelajaran (Nasution et al., 2019).

Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Hal ini dapat menimbulkan kebosanan dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Efek samping dari hasil pembelajaran seperti ini yang menjadikan proses pembelajaran akan terfokus pada satu arah yang berakibat pada pemahaman peserta didik pada materi selanjutnya. Sebaliknya pemilihan model pembelajaran yang tepat pada zamannya akan membuat siswa aktif dan mudah mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan (Darmadi, 2017).

Model pembelajaran *hybrid learning* ialah jawaban atas keresahan guru dalam pembelajaran. Pada kenyataannya pembelajaran *hybrid* dilakukan secara dinamis dengan memadukan unsur pendidikan tatap muka dengan pembelajaran *daring* berbasis teknologi (Dwiyogo, 2018). Konsep pembelajaran berkelanjutan adalah pembelajaran yang menitik

beratkan pada siswa (*student-center*). Pembelajaran dilakukan melalui integrasi berbagai sumber belajar dari media komputer, *handphone*, siaran televisi, video dan lainnya. Daripada itu pada waktu yang bersamaan kegiatan tatap muka dan pendekatan secara tradisional atau langsung tetap dilaksanakan demi tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran (Dwiyogo, 2020).

Pandemi merupakan masa darurat terutama dalam aspek pendidikan. Hingga awal Maret 2020 pemerintah sudah mengkonfirmasi kasus infeksi virus tersebut di Indonesia karena penularan dari orang ke orang. Selama masa darurat seperti ini pihak lembaga pendidikan harus diberhentikan secara operasional dan pembelajaran secara tatap muka harus dibatalkan sebagai tindakan pencegahan menyebarnya virus COVID-19 (Surat Keputusan Bersama 4 Menteri, 2021). Proses belajar mengajar yang disampaikan oleh kemajuan teknologi seperti internet dengan bentuk pembelajaran tatap maya atau disebut dengan pembelajaran jarak jauh secara *online*, dan macam-macam pembelajaran jarak jauh lainnya yang mengharuskan para pendidik membuat inovasi dalam pemanfaatan teknologi (Verawati & Desprayoga, 2019).

Banyak kendala yang dialami guru dan siswa setelah penerapan pembelajaran jarak jauh ini berlangsung. Adapun kesulitan dalam menjangkau sumber informasi seperti kehabisan kuota habis, jaringan internet yang buruk, susah menjangkau listrik, maupun tidak adanya fasilitas *handphone* di rumah. Kendala lain yakni kurangnya interaksi antar guru dan siswa, atau guru dengan orang tua siswa menjadikan

pembelajaran kurang maksimal. Konsentrasi yang mudah terbagi saat di rumah, banyaknya tugas, dan meningkatnya kejenuhan yang menyebabkan stress hal ini menjadi faktor penghalang dalam berjalannya proses pembelajaran jarak jauh. Apabila kejadian seperti ini berlangsung lama, maka akan menimbulkan penurunan kognitif di dunia pendidikan kita.

Pemerintah memberi solusi sebab adanya kendala-kendala tersebut dengan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku pada tahun ajaran 2021/2022. Kebijakan tersebut berisi bahwa sistem pembelajaran di masa pandemi beragam antar daerah terlebih satuan pendidikannya. Pembelajaran *daring* (dalam jaringan) atau pembelajaran dari rumah masih diterapkan pada daerah resiko penyebaran virus dengan taraf sedang dan tinggi atau zona orange dan merah, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dilaksanakan pada daerah resiko penyebaran virus dengan taraf rendah dan tidak ada kasus penyebaran atau zona kuning dan hijau pelaksanaannya dilakukan dengan mematuhi aturan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah setempat atau kementerian agama dan izin dari orang tua siswa. (Surat Keputusan Bersama 4 Menteri, 2021) Pemilihan model pembelajaran *hybrid learning* menjadi solusi bagi tenaga pendidik untuk membentuk karakter peserta didik pasca pandemi, karena selama pembelajaran di rumah karakter peserta didik tidak dapat dibentuk seperti acuan pemerintah.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pintu gerbang untuk menyempurnakan dan meningkatkan perkembangan peserta didik.

Implementasi nilai kepribadian dalam pendidikan memiliki banyak cara dan model yang berbeda seperti pembentukan kepribadian religius yang tercermin dalam kepercayaan kepada Tuhan. Nasionalis menunjukkan loyalitas dan kepedulian terhadap bangsa. Disiplin terdapat dalam karakter integritas yang menunjukkan tanggung jawab dan kejujuran dalam mengerjakan tugas (Kemendikbud, 2021).

Pembelajaran yang menegaskan pendidikan karakter telah dicanangkan dan difokuskan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yang memberikan mandat kepada menteri pendidikan pada masa kepemimpinan Muhadjir Efendi untuk memberi pandangan yang lebih serius pada hal-hal tersebut. Pernyataan tersebut tertulis dalam nawa cita revolusi karakter bangsa akan dilakukan oleh pemerintah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang tertulis sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” (Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, n.d.)

Pembentukan pendidikan karakter sangat penting di era revolusi 4.0 dimana peserta didik mendapat informasi tidak hanya melalui pendidik. Maka dari itu penguatan karakter sangat diperhatikan Terutama dalam semua pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran saat ini juga dilaksanakan di rumah karena adanya pandemi yang mengharuskan pembatasan dalam pembelajaran.

Pendidik tidak bisa memperhatikan secara lebih rinci tentang perkembangan karakter disiplin siswa. Kedisiplinan termasuk karakter yang mencerminkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebagai benteng dan pelindung diri dari hal yang merugikan.

Pembentukan karakter bukan perubah struktur kurikulum, melainkan memperkuat kurikulum 2013 yang sedang berjalan dan terus berkembang ini. Hal ini dikemukakan oleh menteri pendidikan pada masa Muhadjir Efendi bahwasannya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerbang pembenahan secara utuh terhadap sistem pendidikan. Dalam pelaksanaannya, dilakukan sedikit pembenahan terhadap aspek pembelajaran di sekolah agar sekolah memiliki nilai lebih dalam muatan pendidikan karakter. Pelaksanaan PPK di sekolah belum cukup jika pada lingkungan masyarakat dan keluarga tidak mendukung pembentukan karakter karena ketiganya merupakan tri pusat pendidikan yang menjadikan manajemen berbasis sekolah berjalan dengan baik. Fakta di lapangan bahwa karakter siswa saat ini sangat berbeda jauh dibandingkan saat pembelajaran berlangsung secara normal, pada masa sekarang dengan adanya pembelajaran dari rumah karakter siswa semakin tidak terkontrol dan susah untuk memfokuskan diri dalam pembelajaran.

Kajian penelitian yang relevan merupakan penggambaran penelitian terdahulu yang berisi tentang persamaan dan perbedaan penelitian antara penelitian terkini hingga yang terdahulu. Berikut pemaparan penelitian terdahulu. Penelitian skripsi oleh Veni Oktasari



(10210160), “Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Prabumulih” (Oktasari, 2017). Berdasarkan temuan penelitian, kelas yang menggunakan model pembelajaran *hybrid* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, sedangkan kelas yang tidak menggunakan model *hybrid* memiliki skor 76. Pendekatan pembelajaran hybrid berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian skripsi oleh Jihan Mutiara Zuhroh Safrada Syaifuddin (15140043), “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui *Character Solutions International (CSI)* di Sekolah Dasar My Little Island Sukun Kota Malang” (Syaifuddin, 2019). Melalui penerapan *Character Solutions International* dan *full day school*, penelitian ini menggambarkan proses pengembangan karakter melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dengan keyakinan, disiplin, kebijaksanaan, dan loyalitas.

Penelitian pada sebuah artikel yang disusun oleh Purniadi Putra berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal”, (Putra, 2017). Metode pengembangan karakter melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal diuraikan dalam penelitian ini, yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kurikulum madrasah, penyusunan silabus, perencanaan pembelajaran, bahan ajar, media, dan alat peraga dalam pembelajaran IPA, serta penggunaan paradigma

pembelajaran konstruktivisme, semuanya merupakan bagian dari proses perencanaan.

Berdasarkan penjelasan kajian penelitian yang relevan, peneliti melakukan penelitian ini karena ingin menemukan hal baru terutama pada Penelitian pertama adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Prabumulih” karya Veni Oktasari, yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan karakter. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menyelidiki cara mengadopsi model pembelajaran *hybrid learning* dalam menumbuhkan karakter siswa melalui penelitian ini.

Setelah penjelasan di atas, peneliti menetapkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang dijadikan tempat penelitian karena madrasah tersebut melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas yang dimulai pada September 2021. Pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut bertujuan untuk merubah sikap siswa yang selama ini terlalu bebas dan tidak terkontrol dengan baik melalui pembiasaan yang dilakukan guru dengan menerapkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan dua model yakni luring dan daring dimana di daerah tersebut salah satu madrasah yang melaksanakan pembelajaran dengan model tersebut ialah Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang. Berikut keterangan dari Bapak Kepala Madrasah:

“Pada awal pandemi ada kalanya sekolah menggunakan aplikasi di hp, WA (*whatsapp*), kemarin juga ada *e-learning* digunakan untuk komunikasi madrasah dengan wali murid, guru dengan siswa, program *e-learning* telah dijembatani oleh KEMENAG kaitannya dengan pembelajaran berbasis IT, kemudian model selanjutnya wali murid menyerahkan hasil jawaban penugasan dalam 1 minggu, kemudian wali murid bertemu dengan wali murid. Pelaksanaan PTMT dilaksanakan setelah 2 bulan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dengan rapat bersama guru kemudian mengumpulkan wali murid kita sajikan stikholder kurikulum yang ada di madrasah. Pelaksanaan itupun mengacu dengan kebijakan pemerintah siswa hadir 50% sampai saat ini, dan itu ternyata efektif dengan menerapkan sesi 1 sesi 2 dengan model pekan ganjil genap.”(Ishom, 2021)

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari ini tergolong sekolah yang terkenal akan budaya ke-Aswajaan yang sangat dijunjung tinggi. Keunikan dari sekolah atau madrasah ini ialah slogan CAKEP yang berasal dari singkatan cendekia, akrab, kreatif, elegan, dan progresif. Slogan tersebut menjadikan acuan seluruh warga sekolah dalam berperilaku baik terhadap sesama murid, guru, atau pun dengan tamu yang mendatangi sekolah. Pemilihan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter yakni dalam tujuan sekolah terutama dalam tujuan khusus untuk menanamkan berbagai karakter kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang. Pengambilan judul dikuatkan oleh keterangan Bapak Kepala Madrasah yang semakin membuat peneliti ingin mengetahui adanya pembagian rombongan belajar yang dibagi menjadi dua di setiap sesi bisa menjalankan model pembelajaran dengan *hybrid learning*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *hybrid learning* dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena melihat masalah-masalah yang terjadi apakah strategi

guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa, melihat sebelum penggunaan model pembelajaran *hybrid* siswa belajar dari rumah dan kurangnya pantauan dari guru terlebih dalam hal pengumpulan tugas.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan peneliti, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul ***“Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Learning Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang.

2. Untuk mengetahui implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut pemaparannya::

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan kontribusi teori yang mendasari penelitian untuk menjadi kontributor ideologis di bidang pendidikan dan menambah referensi dalam pencapaian akademik, khususnya dalam model pembelajaran *hybrid learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dalam pembelajaran terpadu dengan paradigma pembelajaran *hybrid*, dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter.

- b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengevaluasi model pembelajaran *hybrid learning* dan mampu mengembangkan implementasi kegiatan pembelajaran dengan model *hybrid learning* untuk membentuk karakter siswa.

- c. Bagi Peneliti

Dapat membantu peneliti mendapatkan lebih banyak informasi dan keahlian dalam memecahkan masalah di sekolah, serta dapat digunakan sebagai referensi ketika melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid learning*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pola atau acuan dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Kemenristek, 2016). Arti dari pembelajaran dalam KBBI ialah proses atau cara menjadi makhluk hidup belajar, dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari ingatan, kognisi dan metakognisi yang mempengaruhi pengalaman. Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dijalankan berlandaskan pola-pola pembelajaran secara runtut atau sistematis. Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman pengertian model pembelajaran ialah suatu rancangan atau rencana yang dipergunakan sebagai pembentuk kurikulum atau rancangan belajar dan sebagai sarana membimbing kegiatan belajar (Rusman, 2011). Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu rancangan atau suatu perencanaan yang dilaksanakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam suatu prosedur (Trianto, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian model pembelajaran ialah penyajian secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sebagai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai rancangan pembelajaran bagi pendidik terutama guru.

*Hybrid learning* berasal dari dua kata bahasa Inggris *hybrid* (paduan) dan *learning* (belajar). Sebutan lain yang mempunyai arti yang

sama dengan *hybrid learning* yaitu *hybrid course* yang berarti kombinasi dan mata kuliah (Verawati et al., 2019). Istilah penamaan *hybrid learning* yang berasal dari *blended learning* ini pertama kali dikemukakan oleh Friesen yang mana beliau menemukan istilah tersebut sudah dipergunakan sejak tahun 1999 (Friesen, 2012). Beberapa ahli mengatakan antara *hybrid learning* dan *blended learning* sama, namun beberapa juga mengatakan keduanya berbeda. Pada pembelajaran *hybrid* dan *blended* sebenarnya memiliki kesamaan yakni pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran *hybrid* ialah pembelajaran yang mengkolaborasikan pembelajaran *online* atau tatap maya dengan tatap muka. Graham Kaleta dan Barefenger dalam Putra berpendapat bahwa *hybrid learning* ialah model yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi pembelajaran yang ada di kelas dengan pembelajaran langsung dengan melakukan belajar di tempat yang terbuka (Putra, 2015).

Pembelajaran dengan model *hybrid* memiliki arti sebagaimana model pembelajaran dengan menggabungkan cara mengajar secara *face-to-face* menggunakan proses pembelajaran yang berbasis teknologi baik *daring/online* ataupun *luring/offline* demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. *Hybrid learning* ini bertujuan agar menyediakan fasilitas yang terbaik dengan cara mempersiapkan dan memberikan sumber belajar serta memerhatikan karakteristik siswa dalam belajar. Siswa dapat memanfaatkan pembelajaran secara maksimal ketika melaksanakan pembelajaran secara *face-to-face* bersama guru dalam memahami



pembelajaran, kemudian tindak lanjutnya bisa dilaksanakan ketika pembelajaran *online* maupun *offline* (Verawati et al., 2019, p. 1186).

## 2. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

Berdasarkan pengertian mengenai model pembelajaran *hybrid learning* dimana pembelajaran yang menggabungkan dua metode dalam satu model, maka tahapan pelaksanaan dari model pembelajaran tersebut dibagi menjadi dua proses pembelajaran yakni pembelajaran dengan tatap muka dan pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan), sebagai tambahan dalam pembelajaran *online* adapun tahapan tambahan yakni belajar secara mandiri. Tahapan pelaksanaan *hybrid learning* sebagai berikut:

### a. Pembelajaran Tatap Muka (*Face To Face*)

Pembelajaran pada tahap pertama ini merupakan tahapan yang sama dengan pembelajaran pada umumnya yakni pembelajaran secara konvensional yang mempertemukan guru dengan siswa secara langsung tanpa adanya penghalang. Menurut Djamarah metode pembelajaran konvensional ialah pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode ceramah dimana sudah diterapkan sejak zaman dahulu dengan penyampaian secara lisan antara guru dengan siswa sebagai alat komunikasi bagi keduanya saat pembelajaran. (Djamarah, 1996)

Adapun tahap-tahap pembelajaran konvensional pada *hybrid learning* sebagai berikut (Nasution et al., 2019):

- a) Tahap pembukaan, yaitu guru mengkondisikan siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran.
  - b) Tahap pengembangan, yaitu tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang diisi dengan penyampaian materi secara lisan didukung oleh penggunaan media.
  - c) Tahap evaluasi, guru mengevaluasi belajar siswa dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampaikan terima kasih atas keseriusan siswa dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran *Online* atau Daring

Pembelajaran secara *online* berbeda dengan pembelajaran konvensional, karena pada pembelajaran *online* ialah pembelajaran yang menakankan ketelitian dan pemahaman yang tinggi kepada siswa dalam suatu pembelajaran. Menurut Dabbagh dan Ritland pembelajaran online ialah suatu sistem pembelajaran secara terbuka dan menyebar melalui alat pendidikan, seperti internet dan jaringan yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi sebagai fasilitas pembentukan pembelajaran melalui kegiatan yang penuh arti. (Dabbagh & Ritland, 2005)

- c. Belajar Mandiri

Kedua pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran *online* atau daring, mendorong siswa

untuk lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar terutama disaat siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Perkembangan model pembelajaran *hybrid learning/ blended learning* ini memiliki beberapa variasi baru tergantung pada sarana dan prasarana, karakter yang dimiliki siswa, alokasi waktu, sumber belajar dan kendala yang dialami selama pembelajaran *blended learning* yang sebelumnya berlangsung. Perkembangan model tersebut menurut Dwiyoogo dibagi menjadi beberapa jenis dan komposisinya sebagai berikut (Dwiyoogo, 2018):

- 1) Pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok memiliki alokasi waktu yang sama dimana komposisi pertemuan antara tatap muka dengan pembelajaran daring masing-masing 50% - 50%, jadi dalam seminggu pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama 3 hari dan pembelajaran daring selama 3 hari.
- 2) Pembelajaran online dan tatap muka dibagi menjadi 25% dan 75% yakni kegiatan pembelajaran tatap muka diberikan porsi yang lebih besar daripada pembelajaran *online*.
- 3) Kebalikan dari jenis yang kedua, jenis yang ketiga memiliki porsi pembelajaran tatap muka menjadi 25% dan pembelajaran online menjadi 75%, atau bisa dibayangkan pembelajaran tatap muka hanya digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan tugas dan pengambilan tugas di sekolah saja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian yang dilaksanakan menggunakan komposisi *blended/ hybrid learning* 50% pada kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% untuk kegiatan pembelajaran *online*.

### 3. Evaluasi Pembelajaran *Hybrid Learning*

Penilaian atau evaluasi pada model pembelajaran ini dilakukan oleh guru dengan menerapkan dua kali penilaian karena pembelajaran dilaksanakan dengan dua metode, kemudian kedua nilai digabungkan menjadi satu. Nilai tersebut berasal dari hasil pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* atau daring digabungkan dan menjadi nilai akhir dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan dalam evaluasi menurut Nasution pada pembelajaran *hybrid learning* sebagai berikut (Nasution et al., 2019):

- 1) Siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran belum tentu tidak memahami pembelajaran.
- 2) Siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan ketika pembelajaran tatap muka bukan karena mereka tidak pintar, melainkan kurang percaya diri, maka dari itu seorang guru harus memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berani berpendapat ataupun menjawab pertanyaan.
- 3) Siswa yang pasif ketika pembelajaran *online* bisa saja aktif ketika pembelajaran tatap muka.

- 4) Guru dikatakan tidak adil dalam penilaian jika hanya berdasarkan keaktifan siswa di kelas saat tatap muka (*face to face*) sehingga guru harus memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat ketika pembelajaran daring.
- 5) Penerapan *blended/ hybrid learning* akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dengan cepat.

#### **4. Media Pembelajaran *Hybrid Learning***

Media merupakan sarana untuk siswa lebih memahami suatu materi. Menurut Purnamawati dan Eldarni media adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai penyaluran pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat memancing pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadinya proses belajar. Pemilihan media pembelajaran dalam *blended learning* ataupun *hybrid learning* perlu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan (Purnamawati & Eldarni, 2001). Jenis-jenis media yang dapat digunakan bisa berupa teks, audio, visual, video, dan media perekayasa. Memilih sebuah format media bisa menjadi tugas yang rumit.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media meliputi:

- 1) Situasi pembelajaran (kelompok besar, kecil, atau individu),
- 2) Penyajian media disesuaikan dengan kemampuan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran (Smaldino et al., 2011).

#### **5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Hybrid Learning***

Kegiatan belajar mengajar menggunakan model *hybrid learning* ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 : Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Hybrid Learning***

No.	Pembelajaran Hybrid Learning	
	Kelebihan	Kekurangan
1.	Peningkatan interaksi dan kepuasan peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional	Sarana dan prasarana kurang memadai, serta berbagai media menyulitkan pelaksanaannya.
2.	Peserta didik memiliki banyak sumber belajar, bukan hanya mendapat informasi dari guru saja.	Tidak meratanya perlengkapan dan peralatan yang dimiliki siswa.
3.	Cepat menyajikan data ke peserta didik melalui <i>e-learning</i> .	Sumber daya dalam pembelajaran kurang (guru, peserta didik dan orang tua) terhadap pelaksanaan berbasis teknologi
4.	Pengaturan jadwal yang peserta didik inginkan, waktu yang fleksibel sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan satu arah saja.	
5.	Hemat biaya untuk guru maupun siswa	

## B. Konsep Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Dari pendidikan rendah, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga pendidikan tinggi, pemerintah menanamkan pendidikan karakter. Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pengajaran yang disampaikan langsung kepada anak-anak dalam rangka membangun cita-cita moral dan mengajarkan kepada siswa tentang pendidikan moral guna mencegah perilaku yang merugikan atau terlarang. (Santrock, 2007) Pendidikan karakter adalah usaha manusia

yang disengaja dan direncanakan untuk mengajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan karakternya sendiri sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral, yang berupaya mengembangkan dan melatih kemampuan individu dari waktu ke waktu untuk perbaikan diri yang lebih baik (Aidah, 2020).

Keterampilan generasi muda pada pendidikan di Indonesia sangat dilatih agar para siswa bisa turut bersaing di dunia kerja, karena bukan hanya pendidikan saja namun diimbangi dengan keterampilan. Tujuan dari terbentuknya keterampilan agar generasi sekarang bisa menghasilkan karya yang orisinal untuk dipasarkan. Bukan hanya komoditas yang dihasilkan dalam keterampilan, tetapi keterampilan berbahasa merupakan keterampilan lain yang harus dikuasai siswa. Keterampilan lain yang bernilai positif adalah melaksanakan pekerjaan dengan menjalankannya tepat waktu dan tentunya mengerjakannya secara mandiri. Pengharusan penerapan pendidikan karakter bagi segala jenjang pendidikan karena menjadi senjata pemerintah dalam mengatasi penyimpangan pengetahuan oleh generasi selanjutnya (Syam, 2019).

## **2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Permasalahan pendidikan yang bermunculan baik pada tingkat pendidikan dasar ataupun tingkat pendidikan lainnya, mengarah pada menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan pembentukan karakter. Ratna Megawangi mengemukakan bahwa membentuk karakter

membutuhkan waktu seumur hidup atau tidak terbatas, pribadi yang berkarakter pada tumbuh kembang anak selaras dengan lingkungan yang berkarakter pula (Megawangi, 2004).

Ratna menegaskan bahwa ada tiga golongan yang memiliki pengaruh penting dalam membentuk karakter yaitu, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Selain itu upaya dalam membentuk karakter seseorang diperlukan *communities of character*, yang terdiri dari keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, pemerintahan, media, serta berbagai pihak yang berpengaruh pada generasi muda sekarang (Komara, 2018). Peran yang paling berpengaruh yakni pada keluarga karena dalam pembentukan karakter anak, keluarga yang paling utama karena seala kebutuhan dan keperluan anak seharusnya dipenuhi oleh orangtua, namun pada kenyataannya kebanyakan orangtua melimpahkan tanggungjawabnya kepada lembaga pendidikan.

Bersamaan dengan pembentukan karakter di keluarga peran lembaga pendidikan juga tidak kalah penting, karena memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan karakter anak dengan memperhatikan pola asuh orangtua di rumah dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang berpengaruh pada pembentukan karakter. Selanjutnya penjelasan menurut Thomas Lickona yang membahas tentang nilai-nilai atau sikap baik yang telah diajarkan di sekolah seiring berjalannya waktu akan perlahan menghilang jika tidak ada pembiasaan dan dukungan di lingkungan sekitar terutama di rumah (Lickona, 1992).



Menurut pemaparan beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter adalah pola pengajaran yang tidak memiliki batas pada pengenalan dan pembiasaan, namun lebih menekankan pada proses pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pembiasaan yang diwujudkan pada kegiatan yang sesuai dengan karakter yang ditujukan dan dibutuhkan dukungan pada tiga golongan yakni keluarga, sekolah dan lingkungan, serta dibutuhkan sebuah konsep atau rancangan yang baik untuk menerapkannya.

### **3. Tujuan Pembentukan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter ialah memperkenalkan kepada siswa dan menumbuhkan cara berperilaku dalam kehidupan bersama agar lebih baik untuk menghormati kebebasan antar pribadi. Menurut Zubaedi ada lima tujuan pada pendidikan karakter yakni sebagai berikut (Zubaedi, 2011):

- 1) Meningkatkan potensi moral, hal tersebut sangat efektif bagi siswa karena mengandung nilai yang termasuk pada karakter bangsa.
- 2) Meningkatkan kebiasaan dan perilaku siswa agar menjadi lebih baik dan selaras antara nilai-nilai global dengan tradisional bangsa meliputi budaya yang berkeyakinan kuat.
- 3) Mengembangkan sikap mampu memimpin dan bertanggung jawab atas pribadi sebagai generasi penerus.
- 4) Meningkatkan rutinitas siswa agar terbentuk pribadi yang tidak bergantung pada orang lain, inovatif, dan peduli dengan bangsanya.

- 5) Meningkatkan pembangunan lingkungan, khususnya di sekolah yang mendukung sebagai lingkungan belajar yang menimbulkan rasa aman, kejujuran, kreativitas, dan rasa kekeluargaan, serta rasa kebangsaan yang kuat.

Tujuan dari pembentukan karakter yakni untuk membentuk, menyesuaikan, memperbaiki serta meningkatkan karakter siswa. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang, serta sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan di bidang pendidikan (Mulyasa, 2018). Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Gunawan, adalah membangun bangsa yang berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan gotong royong, berjiwa nasionalis, berpikir kreatif, dan berjiwa religi, sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila (Gunawan, 2017).

#### **4. Metode Pembentukan Karakter**

Imam Ghazali sebagai cendekiawan Islam mengemukakan bahwa strategi dan metode yang diterapkan pada pendidikan Islam ialah metode pembentukan kebiasaan, yakni digunakan untuk membentuk perilaku yang baik dan mengurangi perilaku yang buruk dengan dukungan dan bimbingan guru saat pembelajaran di sekolah (Adhim, 2006). Pembiasaan yang terbentuk dapat menjadikan kepribadian seseorang. Maka dari itu, karakter yang baik didapatkan melalui penanaman nilai-

nilai yang menitikberatkan pada kebaikan dan menghindari keburukan. Nilai-nilai dapat tercipta dari pengalaman (Majid, 2012).

Menurut Albertus Koesoema terdapat empat metode yang dapat membentuk karakter siswa, diantaranya: (Albertus, 2011)

a. Mengajarkan

Metode pertama yakni mengajarkan yang berarti menjelaskan tentang kebaikan, keadilan dan nilai sehingga siswa dapat mengerti dan dapat menerapkan dengan baik. Kejadian yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari ialah seseorang tidak memahami makna kebaikan, namun tanpa disadari mampu menerapkan dengan baik.

Merealisasikan nilai karakter harus didasari dengan rasa sadar agar perilaku berkarakter dapat dipahami baik secara teori maupun prakteknya. Maka dari itu keputusan yang diambil bisa dikatakan bernilai ketika individu melaksanakan perilaku dengan sadar dan didasari dengan ilmu. Unsur penting dalam pendidikan karakter yakni mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut, sehingga siswa mampu dan memiliki pemahaman secara matang tentang nilai-nilai pedoman perilaku yang dapat dikembangkan dalam karakter yang dimiliki seseorang.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik lain dalam memberikan teladan terhadap perilaku-perilaku yang baik, sehingga dapat menjadi pedoman percontohan bagi siswa. Anak terbiasa mencontoh apa yang mereka lihat. Pendidikan

karakter ialah tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menentukan Prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut akan menggagalkan keberhasilan program pendidikan karakter.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Pembiasaan adalah sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan berdampak baik pula bagi anak. Pendidikan karakter melalui metode pembiasaan diharapkan dapat

membekali anak untuk menjadi anak yang berpikiran luas, berkepribadian baik dan berkarakter baik.

e. Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya ialah pengalaman itu tersendiri.

## **5. Nilai-Nilai Dalam Karakter**

Menurut Elsa, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk nilai-nilai pribadi pada anak dan meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan sekolah yang sejalan dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia siswa (Elsa et al., 2018). Dengan demikian tujuan diadakannya pendidikan karakter harapannya agar siswa dengan sungguh-sungguh dapat menggunakan serta melaksanakan pengetahuan mengenai pendidikan karakter, sehingga dapat menghasilkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan dan pengembangan dalam pendirian nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk memperkuat karakter terutama dalam aspek bangsa

dapat dideskripsikan berasal dari berbagai sumber berikut ini: (Amri, 2013)

1) Agama

Negara Indonesia memiliki masyarakat yang menganut banyak kepercayaan agama, didasari pada sila Pancasila yang pertama yakni Ketuhanan yang Maha Esa bahwa seluruh masyarakat menjalani hidup yang dilandasi oleh agama kepercayaan masing-masing. Aturan hidup dalam berkenegaraan sangat jelas harus berdasarkan nilai yang terkandung dalam agama. Melalui keterangan tersebut dapat dipahami bahwa nilai yang berada pada pendidikan karakter dilandasi atas petunjuk dan nilai keagamaan.

2) Pancasila

Filosofi negara, Pancasila, mengilhami pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembukaan menyebutkan Pancasila, yang dirinci dalam UUD 1945. Penjelasan ini memiliki makna yang mencakup nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai dan peraturan. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa Pancasila juga bertanggung jawab atas nilai-nilai karakter.

3) Budaya

Nilai kemanusiaan berdasarkan pada budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bersama masyarakat, karena budaya sangat erat kaitannya dengan kegiatan pribadi seseorang dengan lingkungan sekitar seperti masyarakat yang beragam.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Karena tujuan pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, maka secara langsung terkait dengan nilai pendidikan karakter di antara tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diuraikan pada tabel 2.2 (Zubaedi, 2015) :

**Tabel 2.2 : Nilai-Nilai Sekaligus Deskripsi Pendidikan Karakter**

No.	Nilai	Deskripsi
1	2	3
1.	Religius	Tindakan berpegang teguh pada keyakinan yang dia yakini.
2.	Jujur	Sikap yang didasarkan pada upaya untuk mengubah seseorang menjadi seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Menghargai keragaman agama, kebangsaan, pendapat, suku, perilaku, dan sikap terhadap individu yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Berperilaku tertib dan patuh pada aturan dan tata tertib.
5.	Kerja keras	Sikap yang menampilkan usaha yang dalam saat menaklukkan masalah dari tugas maupun hambatan belajar dan dapat menuntaskan tugas dengan baik.
6.	Kreatif	Cara berpikir dan bertindak dalam rangka .menciptakan proses atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7	Mandiri	Saat menyelesaikan tugas pribadi serta tindakan yang tidak bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Pola pikir, sikap, dan tindakan yang memiliki nilai yang sama dalam hal hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Perilaku yang bercita-cita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang apa yang sedang dipelajari.

No.	Nilai	Deskripsi
10	Semangat Kebangsaan	Kepentingan pribadi didahulukan di atas kepentingan negara dalam perilaku, pemikiran, dan wawasan.
11	Cinta Tanah Air	Pola pikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat yang tulus, peduli, dan tulus terhadap bahasa, lingkungan, ekonomi, sosial, dan masalah politik.
12	Menghargai Prestasi	Perilaku pribadi yang menggugah rasa syukur warga negara dan negara.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Perilaku yang menunjukkan sikap bersosialisasi dan partisipasi dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Ketika bersama orang lain, dia bertindak dengan cara yang aman dan tenang.
15	Gemar Membaca	Sikap yang khas adalah menyisihkan waktu untuk membaca guna memberinya nilai-nilai positif.
16	Peduli Lingkungan	Perilaku yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mengembangkan inisiatif untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Perilaku membantu ditandai dengan keinginan untuk membantu orang lain setiap saat.
18	Tanggung-jawab	Tugas dan tugas diselesaikan dengan tindakan.

Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tabel 2.3 menjadi landasan bagi nilai-nilai karakter pada tabel 2.2 (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011) :



**Tabel 2.3 : Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Sekolah dan Kelas**

No.	Pendidikan Karakter	
1.	Deskripsi	PPK adalah singkatan dari "Penguatan Pendidikan Karakter," dan ini menyoroti 18 prinsip karakter yang dimasukkan ke dalam kurikulum 2013.
2.	Indikator Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peralatan dan sumber daya yang disediakan bermanfaat bagi anak-anak dalam pencarian identitas mereka, menghasilkan perilaku positif di sekolah dan setelah lulus.</li> <li>b. Melakukan penilaian terhadap sikap siswa yang tidak mengikuti tata tertib di lingkungan sekolah.</li> <li>c. Dorongan orang tua untuk bekerja sama dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka.</li> </ul>
3.	Indikator Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam setiap mata pelajaran, menggabungkan nilai-nilai karakter.</li> <li>b. Meningkatkan jumlah karakter dalam muatan lokal.</li> <li>c. Mempraktekkan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran</li> </ul>

Berlandaskan tabel 2.3 dapat dipahami bahwasannya standar keberhasilan pendidikan karakter pada sekolah dan kelas yakni dengan proses pemberian fasilitas yang mendukung tumbuh kembang siswa dalam pembentukan karakter untuk memudahkan dalam menemukan pribadi siswa sehingga dapat menghasilkan perilaku yang baik saat masa di sekolah maupun setelah menyelesaikan sekolah. Melaksanakan koreksi terhadap perilaku siswa yang masih belum taat pada peraturan yang ada pada lingkungan sekolah. Menumbuhkan keharmonisan bersama orang tua siswa dalam membentuk karakter siswa. Menggabungkan nilai karakter pada tiap-tiap mata pelajaran. Menumbuhkan nilai

karakter pada muatan local. Mempraktekkan pendidikan karakter pada kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler.

## **6. Tahapan Dalam Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter ialah hal yang penting saat dilaksanakan di sekolah. Alasan dari pentingnya pembentukan karakter ialah sebagai pondasi dalam setiap pembelajaran terutama dalam mata pelajaran dan bisa menjadikan siswa sebagai pribadi yang lebih baik. Pengembangan dan penanaman pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong siswa agar melaksanakan perilaku positif dan memiliki tujuan hidup yang jelas dan benar (Komara, 2018).

Terciptanya sebuah karakter dibutuhkan di sekolah untuk menjadi tumpuan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Harapan pendidikan karakter mulanya merupakan dorongan atas terciptanya generasi yang mempunyai karakter atau akhlaq yang santun (insan kamil). Perkembangan karakter yang baik akan mempengaruhi tumbuh kembang siswa dengan kapabilitas dan komitmennya guna mengerjakan banyak hal dengan baik. Lingkungan setempat juga ikut serta dalam pembentukan karakter siswa lewat karakter orang tua dan masyarakat sekitarnya (Mughtar, Ahmad Dahman, dan Suryani, 2019).

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992). Pengertian yang dikemukakan Lickona ini,

mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Selanjutnya, Lickona menekankan tiga hal dalam tahapan pembentukan karakter, yang dirumuskan yaitu: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik tersebut.

Seperti penjelasan di atas, pengajaran pendidikan karakter sepatutnya, diajarkan secara terstruktur dalam pola pendidikan yang efektif melalui tahapan yang sudah ditekankan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *Educating For Character*, yaitu disebutkan antara lain: (Lickona, 1992)

- a. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*)
- b. Mencintai kebaikan (*loving the good*), dan
- c. Melakukan kebaikan (*doing the good*).

Dalam pendidikan karakter, perilaku yang baik seringkali disamakan dengan karakter atau kepribadian yang baik. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan upaya mengubah perilaku manusia menjadi perilaku yang baik. (Majid, 2012). Tahapan-tahapan yang tertera di atas, akan membawa pribadi anak didik kepada tabiat yang benar. Namun, dalam membentuk karakter terdapat komponen utama yakni keteladanan orang tua yang memberi contoh perilaku positif kepada anak-anaknya, guru mencontohkan kepada siswa-siswanya. Di lain sisi, pemimpin-pemimpin mencontohkan keteladanan dan karakter yang baik

kepada rakyatanya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini menggunakan tahapan menurut Thomas Lickona, dengan terdapat beberapa tahapan yaitu dimulai dari:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang kebaikan melalui pembelajaran *hybrid learning (knowing the good)*. Seperti selalu mentaati peraturan, melaksanakan pembelajaran dengan tertib.
- b. Kemudian dari penanaman kebaikan perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan dengan membiasakan kebaikan-kebaikan atau kegiatan-kegiatan tersebut dalam sehari-hari ketika di lingkungan sekolah maupun rumah (*loving the good*) misalnya mulai membiasakan berperilaku sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab.
- c. Kemudian dari kebiasaan yang selalu dilakukan, muncul sebagai kebiasaan yang terus menerus yang sudah tertanam dalam diri masing-masing siswa sehingga dengan suka rela melakukan perbuatan-perbuatan baik tersebut (*acting the good*).

### **C. Model Pembelajaran *Hybrid Learning* dalam Membentuk Karakter Siswa**

Model pembelajaran *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa komponen yakni pembelajaran secara tatap muka, pembelajaran *online* atau dalam jaringan (*daring*) serta pembelajaran yang berbasis *e-learning*. Komponen-komponen tersebut disatukan, sehingga melahirkan desain pembelajaran yang terbaru, dengan menyesuaikan kebutuhan pendidikan di sekolah dasar maupun di madrasah. Menerapkan

pendidikan karakter pada model pembelajaran *hybrid learning* tidak menjadi persoalan yang sulit. Jika dipelajari kembali mengenai model pembelajaran dengan semua model dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Pembahasan mengenai model pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa terdapat beberapa topik yang mendasar sebagai berikut:

1. Di sekolah dasar, pendidikan karakter menitikberatkan pada pengembangan lima (lima) nilai yang saling terkait: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
2. Model *hybrid learning* terdiri dari tiga komponen yang mewakili kegiatan belajar utama. Tatap muka (*face to face*), *e-learning*, dan *online learning* merupakan tiga jenis pembelajaran.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses perencanaan yang dilakukan. *Hybrid learning* digunakan untuk melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
4. Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penggunaan *hybrid learning* adalah sebuah pola. Jenis tindakan yang dilakukan harus berupa aktivitas fisik yang dapat diamati dan konsisten dengan perubahan perilaku yang diharapkan. (Nugraha, 2020)

Tahap pelaksanaan model pembelajaran *hybrid learning* dibagi menjadi tiga yakni, tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan model pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa merupakan tahap terpenting dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Hal yang penting untuk diketahui adalah yang pertama guru melakukan

pengintegrasian terhadap pendidikan karakter pada model pembelajaran *hybrid learning* yaitu penyusunan silabus dan RPP yang berbasis karakter. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud harus mengacu pada konsep *hybrid learning*. Untuk memunculkan pendidikan karakter, dapat dirancang kegiatan berdoa bersama dalam mengawali dan menutup kegiatan pembelajaran. *Nurturan effect* atau yang dimaksud adalah nilai karakter yang tercermin pada perilaku siswa. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran online tersebut harus mengarahkan peserta didik pada penemuan.

Menurut Wibowo beliau memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan serta menginternalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan. Cara tersebut antara lain: 1) datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin); 2) mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli); 3) berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius); 4) mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); 5) mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli); 6) mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari kepada manfaat yang dapat diperoleh di kehidupan (Wibowo, 2013).

Dalam melakukan apersepsi, guru dapat memulainya dari contoh keberagaman bangsa Indonesia yang dapat diperoleh siswa di internet. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam *hybrid learning* juga dapat

dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan media pembelajaran, menggunakannya, lalu merapihkannya secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran dapat diisi atau disertakan pesan-pesan moral serta nilai karakter bangsa yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

Evaluasi pendidikan karakter dalam *hybrid learning* penerapan *hybrid learning* sangat memungkinkan siswa belajar apa saja, kapan saja, dan dari mana saja. Untuk hadir dalam model *blended learning*, lembar penilaian persepsi diri dapat dibuat dalam bentuk *online-form* (Nugraha, 2020).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*, implikasi pelaksanaan *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa dan faktor pendukung dan pemnghambat pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Penelitian yang membahas tentang pelaksanaan model pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong yakni proses penelitian yang berwujud data deskriptif berupa teks tertulis atau lisan berdasarkan kegiatan yang diamati (Moleong, 2012). Penelitian ini menitikberatkan pada proses daripada hasil, maka dari itu data yang diamati ketika proses penelitian lebih jelas. Kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada pembentukan suatu teori substansi berdasarkan konsep-konsep yang dihasilkan dari bukti lapangan. Sebuah penelitian kualitatif dilakukan oleh seorang peneliti yang membuat catatan rinci. Penelitian kualitatif menggunakan deskriptif. Dengan kata lain, setelah mengumpulkan semua data dari lapangan melalui wawancara, partisipasi, observasi dan manajemen, peneliti harus merekam kelompok fokus, dan rekaman ini disebut rekaman kualitas (Putra, 2013).



Selama proses pra-penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif, ditemukan beberapa alasan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian difokuskan satu wilayah sekolah pada pembentukan karakter siswa pada pelaksanaan *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

*Kedua*, dikarenakan penelitian ini membahas tentang implementasi model pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa. Peneliti melaksanakan pengambilan data yang mendalam dan lengkap mengenai proses pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Melalui kegiatan wawancara, Melalui kegiatan interview, nantinya peneliti akan mendengar dan mendapatkan banyak informasi serta hal-hal menarik dari pelaksanaan *hybrid learning* tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, semua komponen saling berkaitan dan saling mendukung demi keberhasilan sekolah yang dijadikan subjek penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang menerapkan penyelidikan secara empiris yang memerlukan jawaban pada saat penelitian. Sesuai dengan tujuan dari jenis penelitian studi kasus ini yakni melaksanakan penyelidikan secara empiris terhadap suatu kejadian yang berlangsung (Fitrah, 2018). Jenis penelitian ini dipilih untuk membantu pengeksporan data pada pelaksanaan, implikasi serta faktor pendukung dan penghambat

pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

## **B. Subjek Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dijelaskan secara deskripsi yang memanfaatkan bermacam metode alamiah. Penekanan penelitian, yang mencerminkan subjek penelitian, dipilih dengan hati-hati. Topik penelitian ini adalah seorang informan, yang akan memberikan banyak informasi yang akan berguna selama proses penelitian. Ada tiga jenis informan penelitian: (1) informan kunci yang memahami dan memiliki berbagai informasi dasar dalam suatu penelitian; (2) informan kunci yang terlibat langsung dalam hubungan sosial yang diteliti; dan (3) informan tambahan yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam hubungan sosial yang diteliti.

Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Penentuan tersebut dalam penelitian kualitatif menggunakan model *criterion-based selection* yang didasari pada hipotesis bahwa subjek tersebut sebagai pemeran dalam konsep penelitian yang dituju. Ada pun penentuan informan yang lain yakni menggunakan model *snow ball sampling* artinya subjek penelitian dapat meluas sesuai dengan data yang dimaksud. Hal terpenting dalam penelitian kualitatif terletak

pada kualitas informasi yang didapat pada konsep penelitian yang dimaksud.

### **C. Data dan Sumber Data**

Sebuah penelitian terdapat sumber data, pada suatu penelitian hal ini tidak dapat dihilangkan maupun ditinggalkan. Maka dari itu, apabila data yang kita peroleh tidak sama ataupun tidak sesuai, maka keabsahan data penelitian akan diragukan. Sumber yang diperoleh saat pengambilan data harus jelas dan pasti. Oleh karena itu, sumber data menjadi penting sebagai wadah untuk mencari data yang dievaluasi. Menurut Lofand, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, tetapi ada juga bahan tambahan, seperti dokumen dan data pendukung lainnya (Arikunto, 2019).

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa orang yang memperoleh data adalah sumber data dalam penelitian (Arikunto, 2019). Selain itu, sumber data penelitian didistribusikan sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Subjek sumber data yang pertama yakni sumber data secara primer ialah sumber atau asal pendapatan data langsung melalui pokok sumber data serta arah penelitiannya. Data yang didapatkan melalui sumber data ini yakni:

Narasumber (informan) yaitu kepala sekolah, guru kelas 1, 3 dan 5 yang sekaligus sebagai waka kurikulum, siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

#### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder atau data pendukung dalam pembahasan pada penelitian. Asal data sekunder yakni dari berkas berupa tulisan atau catatan lapangan. Menurut Meolong memaparkan bahwa sumber data lain yang tidak kalah penting yakni berbagai sumber cetak berwujud terbitan yang dilengkapi dengan profil sekolah, berkas-berkas, buku harian, arsip penilaian dan lainnya. Data lainnya seperti foto dan data statistik bisa digunakan sebagai data pendukung (Arikunto, 2019). Data pendukung atau sekunder pada penelitian ini antara lain: Data Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, Visi Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, Beberapa dokumen pelaksanaan pembelajaran siswa.

Peneliti bermaksud untuk dapat mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang dengan menggunakan dua sumber data tersebut.

Sumber data adalah subjek dari siapa informasi itu dikumpulkan. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka responden adalah individu yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan (Arikunto, 2019). Kesimpulan dari pengertian di atas yakni perkataan, perilaku sumber data atau orang yang di wawancarai ialah sumber

data yang utama dan dokumen atau arsip tertulis ialah data pendukung.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Sumber primer dan sekunder keduanya dapat digunakan untuk akuisisi data. Sumber primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data sebagai instrumen. Kamera, perangkat atau ponsel untuk merekam suara, ballpoint, dan buku adalah contoh instrumen data. Pemotretan untuk dokumentasi sekaligus bahan untuk menyusun observasi peneliti dilakukan dengan menggunakan kamera. Saat mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau metode lain, perekam suara digunakan untuk merekam suara. Catatan lapangan dan informasi tambahan yang dikumpulkan dari nara sumber ditulis dengan instrumen lain, seperti pulpen dan buku.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Banister mendefinisikan wawancara sebagai "percakapan dengan pertanyaan dan jawaban yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu." Wawancara digunakan ketika seorang peneliti ingin belajar tentang makna subjektif seseorang tentang subjek yang diteliti, dan tujuan melaksanakan eksplorasi terhadap suatu isu, dan hal tersebut tidak dapat dilaksanakan menggunakan pendekatan lain (Sarwono et al., 2019).

Wawancara pada penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *hybrid learning* dalam membentuk karakter siswa yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang tentang pelaksanaan, implikasi model pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Maka dari itu, narasumber yang diwawancarai adalah Kepala sekolah, Guru Kelas 1 3 dan 5 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan data primer berbentuk kata-kata dari narasumber. Pemilihan Guru Kelas ditentukan atas dasar rekomendasi Kepala Sekolah sebagai perwakilan dari pembelajaran luring atau tatap muka dan pembelajaran *online*. Siswa yang dipilih untuk wawancara ditentukan oleh Guru Kelas.

## 2. Observasi

Observasi pada penelitian ini meliputi kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter siswa pada model pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Peneliti dapat melihat objek penelitian secara lebih detail dan jelas dengan melakukan observasi, seperti ketika mereka dapat meneliti apa yang dilakukan oleh objek penelitian. Setelah itu, pengamatan tersebut dapat diungkapkan secara verbal (Rifai, 2019).

Observasi sering dikenal sebagai penelitian observasional adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan pengamatan apa yang sedang dilakukan pada topik penelitian. Hal yang dilakukan seperti kegiatan belajar mengajar secara tatap muka di sekolah dan kegiatan siswa belajar mandiri di rumah ketika pembelajaran daring. Pengamatan non-partisipan berarti pengamat tidak ikut serta dalam tindakan; misalnya peneliti hanya mengamati peristiwa tersebut dan tidak mengambil bagian di dalamnya (Rukajat, 2018). Observasi yang akan dilaksanakan peneliti yakni sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari .
- b. Implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari.
- c. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari .

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi sumber data berupa dokumen dan arsip, yang memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila tujuan penelitian mengarah pada suatu latar yang erat kaitannya dengan peristiwa sebelumnya dan kondisi atau peristiwa kontemporer (Rukajat, 2018).

Dokumen-dokumen yang dipilih oleh peneliti untuk dipilah-pilah sesuai dengan fokus penelitian dimasukkan dalam pengumpulan data. Dokumen-dokumen yang dipilih akan digunakan sebagai bukti pendukung. Agar temuan penelitian dapat disajikan lebih akurat dan komprehensif, serta agar hasil yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan.

Dokumen-dokumen yang dianalisis tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Silabus
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Jadwal pembelajaran dengan model *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang
- d. Dokumentasi pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif sebelum peneliti terjun ke lapangan, maupun pada saat mereka melakukan penelitian di lapangan dan mempresentasikan hasil penelitian. Dari saat peneliti memutuskan fokus penelitian hingga saat laporan penelitian ditulis, analisis data sedang berlangsung.

Prosedur analisis data, menurut Bogdan dan Biklen dalam Rukin, adalah upaya yang melibatkan bekerja dengan data, mengatur data, membagi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mendeteksi dan



menentukan pola, dan membuat temuan yang dapat dibagikan kepada orang lain (Rukin, 2019)

Model Miles dan Huberman digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti. Analisis model ini berlangsung selama dan setelah pengumpulan data untuk jangka waktu tertentu. Jawaban dari orang yang diwawancarai menjadi sasaran analisis oleh peneliti pada saat wawancara. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara komunikatif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, menurut Miles dan Huberman di dalam Rifai sehingga mengakibatkan data jenuh. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian kesimpulan, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Rifai, 2019).

Peneliti menggunakan tiga metodologi analisis data menurut Milles dan Huberman dalam Rifai untuk mengumpulkan data, antara lain sebagai berikut: (Rifai, 2019)

#### 1. Kondensasi Data

Ringkasan data yang merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan perubahan data yang terdapat dalam tulisan lapangan, catatan wawancara, dokumen, dan dokumentasi. Kondensasi data adalah langkah memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dan membuang data yang dianggap tidak penting yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dipilih peneliti berasal dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber. Data kualitatif dapat dimodifikasi dengan memilih, meringkas, menyortir data yang

diperoleh. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara dan observasi langsung pada pihak Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang terkait pembentukan karakter melalui pembelajaran *hybrid learning*.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu penyajian data dengan cara yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian. Perencanaan kerja juga didasarkan pada pengetahuan yang telah dipahami. Data disajikan dalam berbagai cara, termasuk teks naratif dan bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah lantai, matriks, dan tabel. Praktik penyajian data berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan dikenal sebagai penyajian data.

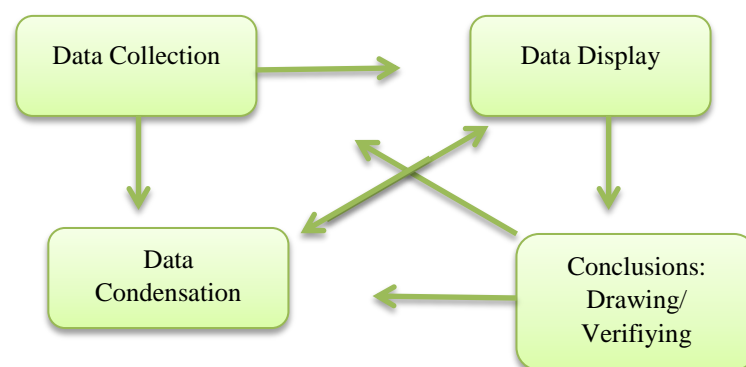
Menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif biasanya dilaporkan dalam bahasa naratif, namun singkatan dari diagram hubungan antara kategori, diagram alur, dan sejenisnya dapat digunakan untuk menggambarkan penelitian kualitatif.

## 3. Kesimpulan atau verifikasi data

Kesimpulan atau verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Jika kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara, dilakukan verifikasi data, dan jika tidak didukung dengan bukti-bukti pendukung, maka tahap pengumpulan data selanjutnya akan diperkuat. Penelitian dapat dikatakan kredibel atau dapat dipercaya jika hasil awal disertai dengan data yang valid atau data pendukung yang tetap dan solid.

Kemungkinan-kemungkinan yang dikembangkan melalui pendekatan analisis data dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Kesimpulan, di sisi lain, tidak dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan yang muncul pada awal penelitian. Akibatnya, ini konsisten dengan jenis penelitian kualitatif di mana penilaian awal yang bersifat sementara akan berubah ketika peneliti melakukan studi lapangan.

Peneliti berharap dapat menemukan teori baru dengan melakukan penelitian kualitatif. Temuan baru bisa berupa gambar objek yang tidak jelas; setelah melakukan investigasi, peneliti akan dapat menjelaskan gambar yang membingungkan. Akibatnya, teori yang dikembangkan kemungkinan akan digunakan sebagai landasan untuk penelitian masa depan. Penjelasan tentang teknik analisis yang diterapkan pada penelitian ini diringkas dalam bentuk gambar 3.1 berikut :



**Gambar 3.1 : Skema Analisis Data**

## **F. Keabsahan Data**

Menurut Moleong pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya merupakan sangkalan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat ilmiah, keabsahan data ialah bagian penting dari sebuah penelitian kualitatif (Moleong, 2012). Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah dan untuk menguji hasilnya. Uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* semuanya digunakan untuk menentukan validitas data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan peraturan verifikasi (validitas internal). Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti memvalidasi data survei menggunakan triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai memvalidasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014). Triangulasi adalah pendekatan multi-metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan dan meninjau data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

*Pertama*, menggunakan triangulasi sumber yaitu memeriksa data yang didapat dari berbagai sumber. Peneliti menerima data dari berbagai sumber yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yakni Guru Kelas 1 3 dan 5 serta sumber lain sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. Keragaman data dari berbagai sumber, dengan tampilan

data yang sama, berbeda dan data dari beberapa sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2018).

*Kedua*, triangulasi teknis dapat dilakukan dengan memeriksa keabsahan data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang sama dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama dari pihak Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di desa Pagentan, Kecamatan Pagentan Singosari, Kabupaten Malang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang dinaungi Yayasan Pendidikan AlMaarif Singosari. Sekolah ini hadir sebagai wujud untuk mencerdaskan dan mempersiapkan bibit anak bangsa yang berkarakter Islam dan berkualitas, khususnya di desa Pagentan Singosari. Profil sekolah dapat diringkas dalam tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 : Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang**

No.	Profil Sekolah	
1.	Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari
2.	NPSN	60715204
3.	NSM	111235070219
4.	Akreditasi	Terakreditasi A (28 Oktober 2019)
5.	Alamat	Jl. Masjid 33, Singosari Malang
6.	Nomor Telp	(0341) 451542
7.	Email	mia02sgs@gmail.com
8.	Status	Swasta

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Visi Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yakni “Terbentuknya generasi muslim yang berakhlaqul karimah, kreatif,

mandiri, cinta tanah air dan bangsa dengan berpegang teguh pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.”

Sedangkan misi yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah.
- 2) Memantapkan pendidikan keimanan, ketaqwaan dan Akhlaqul Karimah.
- 3) Meningkatkan tenaga kependidikan
- 4) Mencetak generasi penerus bangsa yang trampil dapat menunjang kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengadakan hubungan silaturahmi dengan orang tua murid dan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 6) Menjalin kerjasama yang harmonis dengan mitra kerja dalam lingkungan Yayasan

Kemudian, tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang antara lain:

- 1) Membiasakan siswa-siswi untuk melakukan ibadah dengan baik dan benar.
- 2) Membiasakan siswa-siswi untuk kebersihan, disiplin, dan sopan dalam segala aktifitas baik di madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Menumbuh kembangkan kepedulian sosial antara madrasah, wali murid, dan lingkungan masyarakat.

## **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Pemaparan data dan hasil penelitian dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan yang tersedia di lapangan berdasarkan atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*
2. Implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan *hybrid learning*

Informan utama dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Guru Kelas 1, 3 dan Waka Kurikulum yang sekaligus Guru Kelas 5 karena guru kelas ialah bagian yang menerapkan dan mengusahakan kegiatan pembelajaran dengan model *hybrid learning* ini yang berguna dalam pembentukan karakter siswa yang menjadi tanggung jawabnya serta Siswa sebanyak 3 orang perkelas. Maka dari itu, seluruh informasi yang diperoleh dari guru kelas menjadi landasan untuk memberikan deskripsi dalam penelitian ini. Di samping itu keterangan dari guru kelas juga menjadi landasan untuk pembuktian dengan keterangan dari informan pendukung lain yang berasal dari berbagai informan yang berbeda yakni siswa kelas atas dan bawah, kepala sekolah dan beberapa wali siswa.

Paparan data dan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berlandaskan seluruh data yang diperoleh di



atas, maka diharapkan keterangan yang didapatkan dalam penelitian ini mampu memberikan deskripsi yang sesuai dengan tujuan pada penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning***

Pembelajaran *hybrid learning* yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang terdiri dari dua proses pembelajaran, yakni pembelajaran tatap muka atau luring dan pembelajaran daring atau *online*. Pembelajaran ini ditujukan untuk memulihkan kegiatan belajar yang belum berjalan normal karena terkendala pandemi. Jam pelajaran yang dipersingkat bertujuan untuk menghindari kerumunan. Dalam satu hari pembelajaran terdapat dua mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* diselenggarakan untuk seluruh kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pembagian pembelajaran daring dan luring dengan jadwal rutin bertujuan agar pembelajaran tersebut dapat menjadi pembiasaan yang bersifat tetap dan terus-menerus.

Peneliti melaksanakan observasi pada tanggal 03 Desember 2021 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Pembelajaran tematik seperti pernyataan yang disampaikan Ibu Yuyun Guru Kelas III berikut ini:

“MIA 02 Singosari ini menerapkan pembelajaran *hybrid learning* atau *shifting* ini tujuannya untuk membiasakan siswa dalam menghadapi pembelajaran di sekolah karena sebelumnya daring dan harapannya dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid* ini dapat membentuk karakter sesuai dengan indikator pendidikan karakter” (Nailufar, 2021)

Selain mewawancarai Ibu Yuyun, peneliti juga mewawancarai Bapak Aan untuk memperkuat pernyataan Ibu Yuyun tentang pembelajaran *hybrid learning*. Berikut pernyataannya:

“Madrasah ini memiliki jadwal pembelajaran yang dibagi menjadi dua model yakni daring dan luring dalam pembelajaran luring juga dibagi menjadi dua sesi yakni sesi pagi dan siang, kegiatan tersebut dilakukan untuk membatasi mobilitas, begitu juga dengan jadwal pelajaran yang dibatasi untuk menghindari kerumunan.” (Fahmi, 2021)

Pembelajaran yang dilaksanakan secara terbatas menjadikan singkatnya jam pelajaran yang ada di sekolah, hal tersebut kemudian peneliti tanyakan kepada Bapak Aan mengenai jam pelajaran yang dilaksanakan sekolah pada model *hybrid learning* ini, berikut:

“Jadi dalam satu hari dan satu sesi luring maupun daring itu ada 4 jam pelajaran terutama ketika luring itu dihitung durasinya itu 2 jam jadi kalo yang masuk pagi 07.30 selesainya 09.30. Pelaksanaan luring dan daring ini ada sistemnya namanya sistem ganjil dan genap, maksudnya minggu ganjil dan genap dalam minggu ganjil itu ada pembelajaran yang bergantian karena dalam satu hari pembelajaran normal itu ada 3 mapel di PTMT atau *hybrid learning* ini dalam satu hari hanya 2 mapel jadi ada mapel yang gantian.” (Fahmi, 2021)

Peneliti kemudian membaca jadwal pembelajaran yang disajikan oleh guru ketika pelaksanaan observasi. Kemudian peneliti menanyakan pembagian pembelajaran tatap muka dan daring pada seluruh kelas kepada Bapak Aan, berikut:

“Pembagian kelas yang masuk tatap muka itu disesuaikan dengan jadwal pelajaran komputer karena penggunaan laboratorium komputer ada juga yang dibagi sesuai kelas atas atau kelas bawah.” (Fahmi, 2021)

**a. Pembelajaran Luring atau Tatap Muka**

Pada hari Jum'at, 03 Desember 2021 peneliti melakukan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang untuk mengamati pembelajaran *hybrid learning*. Pembelajaran dimulai pukul 07.30 WIB peneliti melihat siswa sebelum memasuki kelas mereka berbaris dengan rapi untuk pengecekan suhu, cuci tangan atau *handsanitizer*. Kegiatan tersebut merupakan kewajiban untuk selalu menjaga protokol kesehatan. Sesuai dengan hal tersebut peneliti melaksanakan wawancara mengenai kejadian tersebut kepada Bapak Aan selaku Guru Kelas V:

“Sebelum masuk kelas siswa memang harus mengecek suhu dan menggunakan *handsanitizer* yang sudah disediakan sekolah karena pembelajaran setelah pandemi itu shifting jadi ada shift pagi shift siang 1 kelas dikelompokkan jadi 2 kelompok kelompok pertama masuk pagi kelompok kedua masuk siang absen pertama sampai separo masuk pagi separoh lagi sampai akhir masuk siang, siangnya juga tidak terlalu siang ya 09.30 sampai 11.30.” (Fahmi, 2021)

1) Pembelajaran tatap muka shift pagi

Pada hari Sabtu, tanggal 04 Desember 2021 peneliti melakukan observasi yang kedua dengan mengamati kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas. Pembelajaran pada hari Sabtu merupakan pembelajaran tatap muka bagi kelas III. Peneliti mengamati pembelajaran di kelas III-C yang melaksanakan pembelajaran shift pagi secara tatap muka yang dimulai pukul 07.30 WIB. Mata pelajaran yang pertama yakni tematik dan mata pelajaran yang kedua dilanjutkan dengan guru yang berbeda, peneliti hanya memfokuskan pengamatan pada pembelajaran tematik. Ibu Yuyun selaku

Guru Kelas III-C mengawali pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan yakni guru membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan do'a, berikut do'a yang dibaca siswa dan guru pada awal pembelajaran:

١. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
٢. أَلْفَاتِحَهُ
٣. رَبِّ شَرِّخْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُقْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُو قَوْلِي
٤. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
٥. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
٦. رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا
٧. رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَرَزُقْنِي فَهْمًا وَتَمِّمْ لَنَا بِالْخَيْرِ
٨. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
١٠. اَللّٰهُمَّ اٰخِرُ جَنَّا مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ وَاكْرَمُنَا بِنُورِ الْفَهْمِ وَاَفْتَحْ عَلَيْنَا بِمَعْرِفَةِ الْعِلْمِ وَسَهِّلْ لَنَا اَبْوَابَ فَضْلِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحْمِيْنَ

Setelah melakukan kegiatan berdo'a, peneliti kemudian menanyakan makna dari do'a yang dibaca sebelum belajar kepada Ibu Yuyun, berikut:

“Pembacaan do'a itu punya makna sendiri-sendiri mbak, dari awal kita baca ta'awud dilanjut Al-Fatihah kemudian do'a Nabi Musa untuk kelancaran pembelajaran yang akan dimulai, bacaan yg kedua itu bacaan tentang syukur atas ilmu yang didapat, bacaan yang ketiga itu syahadat, bacaan yang keempat do'a sebelum belajar sampai selesai itu mbak maknanya sama do'a sebelum belajar.” (Nailufar, 2021)

Setelah melaksanakan pembacaan do'a guru mengabsensi siswa yang hadir saat shift pagi secara

keseluruhan. Peneliti kemudian menanyakan kegiatan tersebut kepada Ibu Yuyun, berikut:

“Absensi itu tujuannya untuk melihat siapa saja yang nggak masuk mbak, karena kalau gak masuk kan juga pengaruh ke nilainya yang ketinggalan tugas lah, ketinggalan pelajaran juga itu yang penting.”

Pada hari Sabtu, 04 Desember 2021 di kelas III-C memulai pelajaran dengan materi tematik pada Tema 4 Kewajiban dan Hakku Subtema 4 Kewajiban dan Hakku sebagai Warga Negara Pembelajaran 5 yang terdiri dari pembelajaran Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika. Selanjutnya guru mengaitkan materi sebelumnya yakni pembelajaran tentang masalah yang dihadapi ketika di jalan dengan materi yang dipelajari sekarang tentang pentingnya menghargai perbedaan antar agama. Peneliti kemudian menanyakan kepada Ibu Yuyun maksud dari pengaitan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari pada saat tatap muka. Berikut pernyataannya:

“Pengaitan materi ini masih termasuk kegiatan pendahuluan mbak dan termasuk dalam kegiatan apersepsi, jadi materi yang sudah dipelajari itu diingatkan kembali ke anak, trus ditanya setelah belajar tentang masalah yang ditemui di jalan apakah siswa pernah menjaga kebersihan jalan, biar anak nggak lupa dengan pelajaran sebelumnya.” (Nailufar, 2021)

Kegiatan apersepsi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemahaman mengenai manfaat pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan pentingnya sikap menghargai perbedaan terutama dalam perbedaan agama.

Observasi tersebut kemudian peneliti tanyakan kepada Ibu Yuyun, berikut jawabannya:

“Saya menjelaskan manfaat pembelajaran hari ini tentang pentingnya menghargai pendapat, kegiatan ini namanya kegiatan motivasi mbak, biar anak-anak tau apa se yang mau dipelajari hari ini selain melihat bukunya lho kadang kan anak masih ada aja yang belum tau maksudnya, jadi perlu diberikan penjelasan sebelum masuk materi.” (Nailufar, 2021)

Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari orientasi atau pemberian salam ketika memulai pembelajaran, apersepsi yang mengaitkan materi sebelumnya dan pemberian motivasi yang membangun kesiapan belajar siswa. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik ini ialah kegiatan inti, sebelum memasuki kegiatan inti peneliti menanyakan mengenai komponen pembelajaran berupa strategi dan metode yang digunakan Ibu Yuyun pada kelas III-C, berikut pernyataannya:

“Strategi yang saya gunakan di tematik ini kontekstual mbak, karena sesuai dengan materi yang akan dipelajari ini tentang hak dan kewajiban, trus metode yang saya pakai itu metode discovery learning, jadi siswa bisa lebih berpikir kritis dan logis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di pembelajaran tematik ini.” (Nailufar, 2021)

Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran siswa yang dimulai pukul 07.35 WIB pelaksanaan tersebut dinamakan kegiatan inti, pada kegiatan tersebut guru menyampaikan materi, untuk mengawalinya guru memberikan pertanyaan berdasarkan buku Tema 4 Kewajiban dan Hakku Sub Tema 4

Pembelajaran 5 halaman 164 terdapat seorang ibu membuat kue bersama beberapa anak, guru menanyakan maksud dari gambar tersebut dan bagaimana cara kue tersebut dibentuk. Beberapa siswa menjawab pertanyaan secara tanggap dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum dipersilahkan untuk menjawab. Setelah melaksanakan tanya jawab kemudian guru mengintruksikan siswa untuk membaca teks pada halaman 165-166 dengan judul 'Perayaan Hari Besar Agama'. Guru menunjuk siswa untuk membaca secara bergantian. Peneliti kemudian menanyakan kegiatan inti yang dilaksanakan Ibu Yuyun berikut:

“Kegiatan inti ini langsung masuk ke materi mbak, jadi awal dari pembelajaran itu dimulai dengan tanya jawab kemudian ada teks siswa membacanya secara teliti dan dengan suara yang lantang biar bisa didenger temen sekelas.” (Nailufar, 2021)

Setelah membaca teks, siswa kemudian mengerjakan tugas yang berada di halaman 166 yakni membuat kalimat sendiri dengan kegiatan yang dilakukan Udin untuk hidup secara rukun dan halaman 167 siswa menyebutkan lima hak mengenai perbedaan agama. Berikut pernyataan Ibu Yuyun:

“Setelah baca itu ada soal dimana anak-anak itu buat kalimat sendiri tentang hidup yang rukun itu seperti apa, kalau disini anak-anak ngerjakannya nggak di buku tema mbak tapi di buku tulisnya masing-masing.” (Nailufar, 2021)

Tugas yang dikerjakan dilanjutkan dengan halaman 168 mengenai mata pelajaran Matematika yang diintegrasikan dalam materi agama yakni kegiatan maulid,

tugas tersebut ialah pembagian, setelah mengerjakan guru memberikan contoh yang lebih mudah agar lebih dipahami oleh siswa. Guru menuliskan soal di papan tulis kemudian salah satu siswa ditunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas. Siswa yang lain mengerjakan kemudian mengoreksi secara bersama, jawaban dari teman yang mengerjakan di papan tulis. Kegiatan tersebut kemudian ditanyakan kepada Ibu Yuyun, berikut:

“Soal tentang pembagian ini memang agak sulit mbak bagi anak-anak jadi saya sediakan latihan soal lain biar anak-anak terbiasa ngerjakan. Apalagi kadang ada yang nyontoh jadi saya tunjuk secara acak biar anak selalu siap ketika ditunjuk.” (Nailufar, 2021)

Penyampaian materi pada pembelajaran 5 telah selesai kemudian kegiatan yang terakhir yakni kegiatan penutup guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran tematik dengan materi menghargai perbedaan agama dengan bentuk point-point pada buku tulis masing-masing. Kegiatan tersebut kemudian peneliti tanyakan kepada Ibu Yuyun, sebagai berikut:

“Kegiatan penutup ini diakhiri dengan membuat kesimpulan mbak, apa yang dipelajari hari ini di tematik itu dituliskan tapi masih dengan bimbingan saya, yang pertama tentang kewajiban menghargai perbedaan agama kemudian hak dalam melaksanakan kegiatan agama di masyarakat, biar anak selalu ingat dan semakin paham.”

Evaluasi yang dilaksanakan pada kelas III-C kemudian peneliti tanyakan karena selama observasi peneliti



hanya mengamati pelaksanaan kegiatan merangkum dan kemudian dinilai oleh guru, berikut jawaban dari Ibu Yuyun:

“Kegiatan evaluasinya kita pakai nontes sama tes mbak, kalau nontes itu sikap tadi siapa saja yang aktif dikelas, itu saya pakai rubrik juga karena di penilaian K13 ini kan ada penilaian sikap juga tadi siapa yang berani menjawab pertanyaan ke depan itu ada rubriknya sendiri, untuk tesnya ya kayak itu tadi dari hasil belajar siswa kalau hari ini ya merangkum itu tadi setelah selesai trus dikumpulkan dan saya nilai.” (Nailufar, 2021)

Pelaksanaan pembelajaran pada shift pagi yang diterangkan oleh Ibu Yuyun dikuatkan oleh siswa kelas III-C yang mengatakan tentang pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Iya kak, jadi satu kelas itu dibagi jadi dua shift kalo saya sekarang ada di shift pagi, hari ini belajar Tema 4 Sub Tema 4 Pembelajaran 6.” (Azka, 2021)

Selanjutnya, siswa bernama Zidan mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran *hybrid learning* memiliki perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya, yakni:

“Beda kak, kalo sebelumnya belajar di rumah dan nggak ketemu guru apalagi sama teman-teman, kalau sekarang sebentar tapi tetep bisa ketemu bu guru dan temen yang lain jadi semangat belajarnya apalagi di shift pagi.” (Zidan, 2021)

## 2) Pembelajaran Tatap Muka Shift Siang

Pada observasi yang ketiga tentang pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* siang hari atau shift siang pada hari Senin, 06 Desember 2021. Peneliti berkunjung kembali ke Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang untuk melaksanakan observasi tentang pembelajaran *hybrid*

*learning*. Pada hari Senin pembelajaran tatap muka untuk kelas V, peneliti mengamati pembelajaran shift siang di kelas V-B yang dimulai pukul 09.45 WIB. Pembelajaran diawali dengan mata pelajaran tematik dilanjutkan dengan mapel Al-Qur'an Hadist. Sesuai dengan pernyataan Bapak Aan berikut:

“Shift siang ini dimulai jam 09.45 diawali dengan mapel tematik dulu kemudian mapel keduanya Al-Qur'an Hadist mapel yang sama kayak shift pagi tadi.” (Fahmi, 2021)

Pada awal memasuki kelas siswa menempati tempat duduknya masing-masing dan duduk dengan rapi, guru sudah datang terlebih dahulu karena pada pembelajaran shift siang ini dilaksanakan dengan guru yang sama ketika pembelajaran shift pagi sebelumnya. Seperti penjelasan Bapak Aan berikut:

“Pembelajaran shifting ini memang dengan guru yang sama dan juga mapel yang sama, jadi walaupun berbeda shift tapi yang mereka dapat itu sama.” (Fahmi, 2021)

Setelah duduk dengan rapi kemudian guru menyapa siswa dengan salam kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan pembacaan do'a serta absensi, pembacaan do'a yang dilaksanakan di kelas V-B sama dengan kelas III-C. Selaras dengan observasi peneliti tersebut, pernyataan Bapak Aan:

“Pada pembelajaran tematik ini terbagi jadi tiga kegiatan, yang pertama kegiatan pendahuluan yang isinya sapa salam absensi dan pengaitan materi itu, yang kedua kegiatan inti dan yang ketiga itu penutup.”

Kegiatan pendahuluan yang selanjutnya yakni mengaitkan materi sebelumnya yakni materi pada Tema 5 Ekosistem Sub Tema 3 Keseimbangan Ekosistem Pembelajaran 5 membahas pengaruh kegiatan manusia pada keseimbangan ekosistem, guru mengaitkan materi lalu agar siswa dapat mengingat materi sebelumnya kemudian melanjutkan materi yang baru di Pembelajaran 6. Sesuai dengan pernyataan Bapak Aan sebagai berikut:

“Kegiatan pendahuluan tidak berhenti sampai absensi saja, masih ada kegiatan pengaitan materi sebelumnya sebelum memulai pembelajaran baru, kegiatan ini disebut apersepsi yang juga rangkaian dari pembelajaran di K13 ini.” (Fahmi, 2021)

Pengaitan materi sebelumnya pada materi sekarang kemudian dilanjutkan dengan manfaat yang akan didapat ketika mempelajari pembelajaran 6, guru menyebutkan manfaat dan tujuan pelajaran kepada siswa guru menyebutkan agar siswa dapat termotivasi dalam menjalankan pembelajaran 6. Kegiatan tersebut kemudian peneliti tanyakan kepada Bapak Aan berikut:

“Penjabaran manfaat dan tujuan di awal pembelajaran itu fungsinya agar siswa itu tau nantinya pembelajaran ini membahas apa saja dan hasil apa yang didapat setelah mempelajari materi di pembelajaran 6 dan kegiatan penjabaran manfaat ini merupakan akhir dari kegiatan pendahuluan.” (Fahmi, 2021)

Penjelasan manfaat serta tujuan pembelajaran merupakan akhir dari kegiatan pendahuluan, sebelum memasuki kegiatan inti peneliti menanyakan strategi dan

metode apa yang digunakan saat pembelajaran *hybrid learning* pada shift siang, Berikut pernyataan Bapak Aan:

“Strategi yang digunakan sama saja untuk pagi dan siang yakni kooperatif karena di Tema 5 ini tentang ekosistem sebisa mungkin siswa bisa berkelompok untuk membuat pemahaman yang mendalam serta metode yang saya pakai itu kalo siang ini siswa kan mudah ngantuk ya jadi saya menggunakan metode diskusi karena pada pembelajaran 6 ini ada tugas yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi bersama temannya.” (Fahmi, 2021)

Memasuki pembahasan pembelajaran pada pukul 09.55 WIB kegiatan selanjutnya yakni kegiatan inti, guru memulai pembelajaran dengan memberi pertanyaan mengenai gambar yang terdapat di Pembelajaran 6 halaman 138, gambar yang menunjukkan tiga siswa menanam pohon, guru mengintruksikan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya mengenai gambar tersebut. Selaras dengan pernyataan Bapak Aan berikut:

“Pembelajaran ini masuk di kegiatan inti, diawal pelajaran saya ingin menumbuhkan rasa ingin tahu siswa mengenai gambar yang ada di halaman 138 kemudian didiskusikan dengan teman sebangku untuk ditarik kesimpulan dan dikemukakan kepada teman sekelas.” (Fahmi, 2021)

Kegiatan diskusi membahas gambar pada halaman 138 dilanjutkan dengan membaca dialog anantara dua orang dan guru menunjuk dua siswa untuk membacakan dengan keras agar seluruh kelas mendengar. Setelah membaca dialog, guru memberi pertanyaan seputar perbuatan memetik bunga apakah baik dilakukan atau tidak. Dilanjutkan dengan membaca artikel di halaman 140 dengan judul ‘Usaha

Manusia Pemeliharaan Ekosistem'. Guru memberi pertanyaan seputar artikel tersebut untuk didiskusikan kembali dengan teman sebangku mengenai sikap yang baik kepada lingkungan seperti apa. Pernyataan Bapak Aan mengenai pembacaan dialog dan artikel sebagai berikut:

“Pemilihan siswa secara acak itu untuk mengukur kesiapan siswa dalam pembelajaran, mengukur kemampuan literasi siswa seperti bacaannya sudah lancar atau belum. Pada pembelajaran 6 ini memang banyak melibatkan siswa untuk berdiskusi karena kaitannya erat dengan lingkungan apalagi sesuai judulnya tentang ekosistem.” (Fahmi, 2021)

Setelah membahas tentang upaya dalam pemeliharaan ekosistem, siswa mengerjakan tugas yang terdapat di halaman 142 secara mandiri tanpa diskusi sesuai dengan teks yang dibaca sebelumnya. Kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Aan berikut:

“Pembacaan artikel tersebut dilanjut dengan mengerjakan tugas di halaman 142 itu secara individu tanpa bantuan teman yang kemudian saya nilai ketika akhir pembelajaran nanti.” (Fahmi, 2021)

Dilanjutkan dengan membaca artikel yang berjudul ‘Bahasa Indonesia, Bahasa Persatuan’ dalam teks tersebut membahas tentang komunikasi. Guru kemudian memberikan tugas terkait pentingnya komunikasi antar manusia. Siswa diminta untuk membuat teks yang menggunakan media komunikasi seperti telepon, surat, e-mail, atau komunikasi secara langsung. Siswa saling bertukar teks dengan teman sebangkunya. Pelaksanaan tugas dibimbing oleh guru mulai

dari pembuatan awal sampai akhir. Kemudian guru berkeliling untuk memastikan siswa mengerjakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Berikut pernyataan Bapak Aan:

“Tugas yang dilaksanakan di sekolah ini berupa pembuatan teks komunikasi melalui media telfon, suratt, email dan komunikasi secara langsung. Kegiatan ini melatih siswa untuk berkomunikasi secara baik dan mempraktikkan isi artikel yang membahas Soempah Pemoeda.” (Fahmi, 2021)

Kegiatan inti berakhir pada proses penugasan membuat teks kemudian kegiatan penutup pada Pembelajaran 6 ini yakni guru mengulas materi yang sudah dipelajari dengan memberi pertanyaan kepada siswa dan memberi kesimpulan mengenai pembelajaran pada hari Senin tersebut. Kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Aan berikut:

“Kegiatan inti sampai penugasan itu saja kemudian untuk penutupnya itu membahas pelajaran tapi dipersingkat dimulai dari kesimpulan yang diberikan siswa baru diringkas oleh saya.” (Fahmi, 2021)

Mengulas pembelajaran 6 merupakan kegiatan penutup dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa kemudian guru memberi garis besar mengenai pembelajaran yang membahas tentang ekosistem dan berbahasa yang baik. Kemudian peneliti menanyakan mengenai evaluasi yang digunakan Bapak Aan di kelas V-B, berikut pernyataannya:

“Untuk evaluasi sangat terbatas ya karena penilaian kepada anak-anak tidak bisa 100% mengikuti pelajaran jadi biasanya guru bukan memotret hasil akhir tapi prosesnya jadi waktu PTMT menilai apakah anak-anaknya bisa berproses atau tidak.” (Fahmi, 2021)

Pelaksanaan pembelajaran pada shift siang pada kelas V-B sesuai dengan pernyataan siswa bernama Nayla sebagai berikut:

“Hari Senin ini jadwalnya kelas 5 tatap muka di sekolah kak, kalau sekarang ini saya sama temen-temen kebagian kelas siang masuknya jam 09.45.” (Nayla, 2021)

Selanjutnya, siswa bernama Nadhiva mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jadwal shift pagi dan siang dilaksanakan secara bergantian, yakni:

“Sekarang masuknya siang kak biasanya kalau minggu ini masuk siang minggu depannya masuk pagi, kata Pak Aan biar bisa ngerasain masuk pagi sama siang.” (Nadhiva, 2021)

#### **b. Pembelajaran Daring atau *Online***

Pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang selanjutnya yakni dengan metode pembelajaran daring, pada hari Jum’at, 03 Desember 2021 melaksanakan pembelajaran daring dilakukan pada kelas I. Peneliti melakukan observasi ke rumah siswa pukul 08.30 WIB mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Peneliti mengamati siswa kelas I-A yang bernama Deri, siswa tersebut mulai mengerjakan tugas ketika handphone milik orang tuanya sedang tidak digunakan. Pembelajaran daring pada hari Jum’at tersebut bertepatan dengan Tema 4 Keluargaku Sub Tema 4

Kebersamaan dalam Keluarga Pembelajaran 5 mengenai kegemaran yang dilakukan bersama keluarga. Kegiatan tersebut sesuai dengan keterangan yang diberikan Deri berikut:

“Sekarang daringnya Tema 4 Sub Tema 4 Pembelajaran 6 kak, aku ngerjakannya nunggu hp dari mama soalnya aku nggak punya hp.” (Deri, 2021)

Siswa mengamati pesan yang dikirimkan melalui aplikasi WhatsApp grup kemudian berdo'a sesuai dengan intruksi yang diberikan, namun do'a yang dibaca tidak sesuai dengan tuntunan di sekolah karena di rumah kegiatan pembelajaran hanya diawasi oleh orang tua di rumah. Kegiatan selanjutnya siswa diintruksikan untuk membaca dan mengerjakan tugas yang ada di pembelajaran 5 halaman 153-160 di Buku Tema 4 tersebut.

Tugas yang terdapat di pembelajaran 5 dikerjakan atas pengawasan dari orang tua siswa karena jika tidak diawasi siswa merasa kesulitan dan tidak menyelesaikan tugasnya. Seperti keterangan Deri berikut:

“Iya ini mbak, kalau ngerjakan harus ditemenin bunda kadang suka bingung yang dikerjakan yang mana.” (Deri, 2021)

Sebagai pengganti guru dalam menjelaskan materi secara tatap muka maka guru menambahkan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang di share melalui aplikasi WhatsApp grup, siswa menonton namun dengan rasa bosan menyimak video pembelajaran yang diberikan guru. Video yang disajikan bukan berasal dari rekaman guru kelas namun dari *channel* orang lain yakni milik Sri Heni yang membahas Tema 4 Sub Tema 4



Pembelajaran 5 sesuai dengan pembelajaran pada hari Jum'at tersebut.

Tugas yang sudah dikerjakan menurut keterangan Ibu Ifah di grup jika sudah selesai mengerjakan dikumpulkan melalui pesan pribadi kepada Ibu Ifah dengan mengirimkan bukti foto bersama tugas yang sudah diselesaikan.

Observasi mengenai pembelajaran daring berlanjut ke rumah Ahza pada pukul 11.00 WIB, Ahza mengerjakan kegiatan pembelajaran 5 tidak didampingi oleh orang tua melainkan dengan guru *private* yang didatangkan ke rumah Ahza khusus untuk mendampingi saat Ahza mengerjakan tugas daring. Berikut keterangan Ahza mengenai pembelajaran daring yang didampingi guru *private*:

“Kata mama guru lesnya biar bisa bantu Ahza ngerjakan tugas.” (Ahza, 2021)

Guru *private* bertugas untuk membimbing siswanya untuk mengerjakan tugas dengan baik, sebagai pengganti guru di sekolah karena dalam pembelajaran siswa banyak mengalami kesulitan terutama kelas I yang masih dalam masa peralihan dari TK.

Siswa kelas I yang dikunjungi oleh peneliti pada pukul 15.00 WIB di kediamannya yakni siswa yang bernama Erika, siswa tersebut mengerjakan tugas di sore hari, informasi tugas yang berasal dari WhatsApp grup belum terbaca karena handphone tersebut masih dibawa orang tuanya bekerja. Berikut dari Erika:

“Tugasnya nggak pernah telat mbak, tapi ngumpulkan tugasnya agak lama soalnya hp yang ada grup WA kelasnya dibawa kerja bunda, jadi Erika sering lama ngumpulkan tugasnya.” (Erika, 2021)

Observasi dilanjut keesokan harinya yakni hari Sabtu, 04 Desember 2021 pada pukul 09.45 WIB. Peneliti kembali ke sekolah untuk menanyakan mengenai langkah pembelajaran daring kepada Ibu Ifah Guru Kelas I-A, berikut pernyataannya:

“Saat pembelajaran daring gini pembelajaran dimulai seperti biasa mbak sama kayak luring diawali jam 07.30 itu tapi ya cuma share materi dan tugas untuk di rumah saja, melalui aplikasi whatsapp.” (Masrifah, 2021)

Pelaksanaan pembelajaran secara daring memang lebih praktis melalui pengamatan yang dilakukan peneliti melalui *handphone* Ibu Ifah terdapat suatu grup yang berisikan wali murid yang merupakan sarana atau media yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran daring saat PTMT atau *hybrid learning*. Peneliti mengamati dalam penyampaian materi pada kelas I-A ini Ibu Ifah menggunakan channel YouTube orang lain untuk menunjang materi Tema 4 Sub Tema 4 Pembelajaran 6 yang disampaikan. Observasi tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Ifah:

“Pembelajaran untuk hari ini yang tematik meneruskan yang kemarin tema 4 sub tema 4 pembelajaran 6, strategi yang digunakan dalam pembelajaran daring ini tidak jauh beda dengan pembelajaran tatap muka yakni saya gunakan itu strategi ekspositori, dimana siswa itu bisa belajar bukan dari teks yang ada di tematik tapi melalui video yang saya share itu juga, kemudian metode yang saya gunakan mencontohkan lewat video apa itu demonstrasi ya itu biar anak-anak itu mengerjakannya mudah karena ada contohnya.” (Masrifah, 2021)

Pemberian tugas yang dibagikan melalui grup *whatsapp* peneliti melihat bahwa di grup, guru memberikan batasan pengumpulan tugas dalam satu hari saja. Kegiatan tersebut kemudian peneliti tanyakan kepada Ibu Ifah, berikut jawabannya:

“Pengumpulan tugas biasanya jam 18.00 WIB mbak, karena kalau dibikin kayak jam pelajaran biasa itu banyak yang telat karena hp yang dipake kadang dibawa orang tuanya kerja.” (Masrifah, 2021)

Pembelajaran tematik secara daring di kelas I-A terlihat kegiatan pendahuluan, ini dan penutupnya tidak terlihat jelas, kemudian peneliti tanyakan kepada Ibu Ifah mengenai tahapan yang dilaksanakan pada pembelajaran tematik, berikut:

“Tahapan kegiatan di pembelajaran daring memang tidak serinci pembelajaran yang tatap muka, tapi tetep mbak ada pendahuluannya itu salam dan berd’a mengawali pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah, terus kegiatan intinya itu ya menonton video dan mengerjakan tugas yang ada di pembelajaran 6, yang terakhir itu penutupnya dengan pengumpulan tugas itu tadi dikirim ke nomer pribadi saya mbak.” (Masrifah, 2021)

Pengumpulan tugas yang dilakukan dengan cara mengirim tugas kepada nomor pribadi guru kelas, kemudian peneliti menanyakan proses evaluasi pada pembelajaran daring kepada Ibu Ifah berikut:

“Untuk penilaian atau evaluasi itu ya mbak biasanya saya pakai tugas-tugas yang dikerjakan dan dikirim ke saya itu, sekalian untuk absensi siswa bukti bahwa mereka mengerjakan tugas dan dianggap hadir dalam pembelajaran.” (Masrifah, 2021)

## **2. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Setelah pelaksanaan pembelajaran maka disamping itu terdapat implikasi atau dampak dari melaksanakan pembelajaran tersebut. Pembahasan kali ini mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Peneliti melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data pada rumusan masalah yang kedua ini.

#### **a. Pembelajaran Luring atau Tatap Muka**

Pada hari Sabtu, 04 Desember 2021 pukul 07.30 WIB, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas III-C sekaligus mengamati implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang pada shift pagi. Sebelum memulai pembelajaran guru dan siswa mengawali dengan berdo'a. Dari observasi tersebut, peneliti menanyakan kepada Ibu Yuyun mengenai implikasi kegiatan pendahuluan berupa berdo'a terhadap karakter siswa. Berikut penjelasannya:

“Kegiatan awal pelajaran memang dimulai dari berdo'a dulu mbak, anak-anak dibiasakan untuk berdo'a dulu untuk membentuk karakter religius pada diri siswa, sebelum berdo'a dengan bahasa arab saya bahasa Indonesiakan dulu biar anak-anak tau maksudnya, kegiatan tersebut membawakan dampak yang bagus kepada akhlak siswa yakni berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan manfaat dalam pembelajaran.” (Nailufar, 2021)

Kegiatan pendahuluan terdiri dari berdo'a kemudian absensi kehadiran siswa, dan dilanjutkan pengaitan materi sebelumnya serta

penjabaran tujuan pembelajaran Tema 4 Sub Tema 4. Ketika pelaksanaan absensi siswa hadir dengan tepat waktu. Kegiatan sesuai dengan pernyataan Ibu Yuyun berikut:

“Siswa memang diwajibkan datang tepat waktu karena kegiatan itu bertujuan untuk membentuk karakter disiplin siswa, Alhamdulillah di kelas III-C saat absensi mereka hadir sesuai jam pelajaran shift pagi mbak, nggak ada yang telat-telat.” (Nailufar, 2021)

Keterangan Ibu Yuyun diperkuat oleh pernyataan Azka sebagai berikut:

“Kalau masuk kelas memang harus pas kak, soalnya pas diabsen nanti nggak telat.” (Azka, 2021)

Strategi yang digunakan di kelas III-C ini ialah kontekstual, guru mengaitkan materi Tema 4 Sub Tema 4 Pembelajaran 6 mengenai menghargai perbedaan beragama, beberapa siswa aktif menjawab pertanyaan seputar kegiatan yang berada di kehidupan sehari-hari tentang perbedaan beragama. Observasi tersebut kemudian peneliti tanyakan kepada Ibu Yuyun berikut pernyataannya:

“Pemilihan strategi kontekstual ini bertujuan agar siswa aktif dalam memahami pembelajaran tentang perbedaan beragama mbak, karena disini sekolah Islam jadi pemilihan materi yang dikaitkan kepada kehidupan sehari-hari ini cocok sekali digunakan agar membentuk karakter toleransi pada diri siswa.” (Nailufar, 2021)

Pemilihan metode yang diterapkan pada Tema 4 yang membahas perbedaan beragama tersebut yakni metode *discovery learning*, guru memberikan beberapa pertanyaan di awal pembelajaran mengenai perbedaan agaman di kehidupan sehari-hari, apakah siswa menemui perbedaan agama di lingkungan sekitarnya,

sikap seperti apa yang seharusnya mereka lakukan. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan guru, ada beberapa siswa menjawab dan salah satunya menjawab namun masih merasa kurang dalam memahami perbedaan agama. Kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Yuyun berikut:

“Metode discovery yang saya pakai ini untuk menunjang strategi yang saya gunakan karena di discovery ini siswa dapat berpikir lebih kritis dalam menemukan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar dan menumbuhkan karakter sikap ingin tahu, karena tadi ada beberapa siswa yang aktif menjawab namun ada beberapa pertanyaan yang diajukan setelah menyebutkan contoh perbedaan agama di lingkungannya.” (Nailufar, 2021)

Sebelum memasuki pelajaran, ada beberapa siswa yang izin untuk membuang sampah yang berada di bawah tempat duduknya.

Kegiatan tersebut kemudian diperjelas oleh Ibu Yuyun berikut:

“Di kelas memang ada peraturan harus membuang sampah di tempatnya, jika ada sampah yang berserakan juga harus dibersihkan dan dibuang, itu tadi sikap siswa yang sudah mematuhi aturan membentuk karakter yang peduli lingkungan sekaligus jujur.” (Nailufar, 2021)

Memasuki kegiatan inti, guru menunjuk dua siswa untuk membacakan teks yang berjudul ‘Perayaan Hari Besar Agama’, namun terdapat siswa yang mengangkat tangan untuk menjadi relawan membaca. Observasi tersebut kemudian peneliti tanyakan kepada Ibu Yuyun berikut pernyataannya:

“Penunjukkan secara acak siswa untuk membaca itu untuk membentuk karakter gemar membaca siswa, terbukti tadi dalam pembelajaran ya mbak ada siswa yang suka rela mengajukan biar bisa membaca buat teman-temannya.” (Nailufar, 2021)

Setelah membaca, siswa mengerjakan tugas yang terdapat di halaman 167. Siswa mengerjakan tugas dengan kemampuan yang dimiliki kemudian dibahas bersama, ketika mengerjakan tugas ada beberapa siswa yang mengerjakan secara mandiri tanpa bantuan dari teman namun beberapa siswa masih melihat pekerjaan temannya. Peneliti kemudian menanyakan hal tersebut kepada Ibu Yuyun berikut:

“Tugas yang diberikan sebelum dibahas bersama memang harus dikerjakan sendiri agar siswa memiliki karakter kerja keras mengerjakan tugas yang diberikan dan mandiri serta jujur tanpa bantuan orang lain, tapi ada saja mbak yang masih belum jujur ketika menjawab itu masih liat temannya.” (Nailufar, 2021)

Tugas selanjutnya yakni pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan pendidikan agama, yakni pembagian kue ketika peringatan Maulid Nabi di halaman 168, guru memberikan tambahan soal di papan tulis kemudian guru menawarkan kepada siswa yang ingin mengerjakan soal di papan tulis tersebut, kemudian ada beberapa siswa yang maju ke depan untuk mengerjakan. Berikut pernyataan Ibu Yuyun mengenai kegiatan tersebut:

“Mengerjakan soal di depan kelas itu untuk membentuk karakter percaya diri siswa mbak, saya nggak pernah marahi anak-anak itu walaupun jawabannya salah karena ketika mengerjakan itu saya diskusikan dulu sama siswa yang nggak maju, jawaban temennya bener apa enggak.” (Nailufar, 2021)

Pembelajaran 5 telah selesai dengan pengerjaan tugas matematika, dilanjutkan dengan meringkas materi yang ditulis secara poin-poin di buku tulis masing-masing dengan bimbingan guru.

Pada hari Senin, 06 Desember 2021, peneliti berkunjung kembali ke Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang untuk melaksanakan observasi karena pada hari tersebut, kelas yang hadir di sekolah adalah kelas IV, V dan VI. Pada pukul 09.45 WIB peneliti mengamati Guru Kelas V-B mengucapkan salam kepada siswa yang berada di kelas dan siswa membalas salam tersebut, dilanjutkan dengan absen kehadiran siswa dan berdo'a di awal pembelajaran, beberapa siswa terlihat belum tertib ketika melaksanakan kegiatan berdo'a sebelum pembelajaran karena masih berbicara dengan teman sebangkunya.

Dari observasi di atas, peneliti menanyakan kepada Bapak Aan mengenai implikasi kegiatan pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa. Berikut pernyataannya:

“Iya mbak, setiap awal pembelajaran siswa memulainya dengan berdo'a, kegiatan tersebut memberi dampak yang baik kepada siswa terutama dalam mengawali kegiatan apapun dengan do'a, namun ada juga yang masih tidak tertib saat do'a, siswa yang seperti itu saya beri pengertian jika berdo'a harus menjaga sikap.” (Fahmi, 2021)

Pernyataan Bapak Aan didukung dengan keterangan siswa yang bernama Nadhiva berikut:

“Tiap mau pelajaran di kelas 5 biasanya mulai dengan doa kak, biar ilmu yang dipelajari bisa dapat barokah dan bermanfaat.” (Nadhiva, 2021)

Sebelum memasuki kegiatan inti, strategi yang diterapkan pada kelas V-B ini ialah strategi kooperatif dimana siswa berkelompok untuk mendiskusikan materi yang dipelajari. Berikut pernyataan



Bapak Aan mengenai pemilihan strategi yang digunakan di kelas V-

B:

“Pembelajaran shift siang ini strategi pembelajarannya sama saja dengan shift pagi, yakni kooperatif dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok untuk membentuk karakter menghargai pendapat orang lain dalam menghasilkan keputusan bersama.” (Fahmi, 2021)

Pembuatan teks menggunakan alat komunikasi yang dilakukan secara mandiri namun dengan bimbingan guru mengenai pola dalam pengerjaannya kemudian ditukarkan kepada teman sebangkunya.

Kegiatan tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Aan:

“Teks yang dibuat itu termasuk kreatifitas anak-anak agar membuat teks dan mengkspresikan apa yang ada dipikirannya mengenai komunikasi dengan seseorang.” (Fahmi, 2021)

Evaluasi pada kegiatan penutup pada Tema 5 Sub Tema 5 Pembelajaran 6 ini secara nontes yakni menilai teks yang sudah dibuat dalam pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Bapak Aan:

“Penilaiannya dengan nontes, dengan menilai kreatifitas siswa pada pembuatan teks menggunakan media komunikasi tadi.” (Fahmi, 2021)

#### **b. Pembelajaran Daring atau *Online***

Pada hari Jum’at, 03 Desember 2021 pukul 08.30 WIB, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas I-A sekaligus mengamati implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter di rumah siswa kelas I-A. Siswa yang pertama bernama Deri, siswa memulai pembelajaran dengan bantuan orang tuanya. Dimulai dengan membaca do’a. Kegiatan berdo’a tersebut sesuai dengan keterangan Deri berikut:

“Kalau di sekolah sama bu guru selalu dimulai sama do’a jadi di rumah juga tetep do’a kak, tapi yang Deri inget aja.”(Deri, 2021)

Pernyataan Deri sesuai dengan keterangan yang diutarakan oleh Ibu Ifah sebagai berikut:

“Pelaksanaan daring diawali dengan do’a walaupun tidak diawasi guru, tetapi orang tua yang di rumah dimohon untuk mengawasi dan membimbing apalagi kan kelas I ya mbak, jadi harus didampingi.” (Masrifah, 2021)

Pengerjaan tugas memang tidak diawasi oleh guru namun guru menilai kemampuan siswa ketika pembelajaran tatap muka berlangsung, siswa kedua yang bernama Ahza mengerjakan tugas daring dibantu oleh guru private, berikut keterangan Ahza:

“Kata mama kalau daring harus ada yang nemenin kak, karena mama kadang nggak bisa bantu ngerjakan soalnya jadi sekarang ini ditemeni guru les.” (Ahza, 2021)

Siswa ketiga yang bernama Erika mengumpulkan tugas pada sore hari. Keadaan tersebut kemudian dijelaskan oleh Ibu Ifah sebagai berikut:

“Siswa memang belum bisa mandiri untuk tugas yang diberikan secara daring, ada yang dikerjakan orang tuanya ada juga yang menggunakan jasa les, tapi pembentukan karakter yang bisa dilakukan guru ya memang di sekolah mbak, kalau daring memang sulit.” (Masrifah, 2021)

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran *Hybrid***

#### ***Learning***

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan model pembelajaran *hybrid learning* muncul faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh guru kelas. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung *Hybrid Learning***

Observasi pada hari Selasa, 07 Desember 2021 pada pukul 09.00 WIB peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Sebagian besar guru yang melaksanakan pembelajaran online menggunakan aplikasi *whatsapp* yang pengoperasiannya tergolong mudah. Sesuai dengan hasil observasi di atas Ibu Ifah menyampaikan bahwa:

“Dari pembelajaran online pada PTMT ini guru-guru memilih WA soalnya jadi mudah untuk share materi soalnya kalo WA kan sudah kepa ke sehari-hari jadi kalo pembelajaran kita sebagai guru tidak merasa kesulitan.” (Masrifah, 2021)

Peneliti mengamati dalam pembelajaran tatap muka segala persiapannya dilakukan oleh guru, sedangkan ketika pembelajaran daring guru kelas terhubung dengan wali murid melalui grup kelas. Peneliti melihat saat pelaksanaan daring pada hari Selasa, 07 Desember 2021 kontribusi yang dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran selama PTMT cukup penting.

Ibu Yuyun juga menjelaskan, sebagai berikut:

“Peran penting dalam PTMT terutama dalam kegiatan belajar *online* ya didukung dengan handphone yang disertai kuota, yang difasilitasi orang tua karena kan harus *online* terus untuk *update* materi yang didapat biar nggak ketinggalan.” (Nailufar, 2021)

Pada hari Rabu, 08 Desember 2021 pukul 09.45 WIB peneliti melihat beberapa siswa saat masuk sekolah ketika pembelajaran tatap muka merasa sangat antusias, karena dapat berinteraksi dengan teman sekelas. Siswa terlihat bersemangat dalam menerima pelajaran. Guru

juga bisa langsung memberi contoh dalam hal membentuk karakter karena siswa mencontoh apa yang mereka lihat dan mereka teladani.

Observasi di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Aan guru kelas V bahwasannya:

“Faktor pendukungnya dengan bertemu guru sebagai teladan dan teman-teman sama-sama belajar, ketika guru mengingatkan bisa *fastabiqul khoirot*.” (Fahmi, 2021)

Sesuai pengamatan peneliti penggunaan media selama pembelajaran daring yakni aplikasi *Whatsapp* untuk mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran yang masih terbatas.

Observasi di atas didukung dengan pernyataan Bapak Aan sebagai berikut:

“Sebagai penunjang pembelajaran daring kita menggunakan aplikasi Zoom Meeting, dan penggunaan aplikasi *Whatsapp* untuk share materi dan tugas-tugas dari guru kepada wali murid.” (Fahmi, 2021)

#### **b. Faktor Penghambat *Hybrid Learning***

Pada hari Rabu, 08 Desember 2021 pukul 10.00 WIB peneliti mengamati guru yang sedang melaksanakan pembelajaran daring. Terlihat guru tersebut masih belum menguasai pembelajaran daring terutama dalam pembuatan materi yang berbentuk file, peneliti kemudian menanyakan kepada guru tersebut yakni Ibu Ifah berikut:

“Saat daring memang sulit bagi saya guru yang kurang mahir dalam hal kemajuan teknologi ini mbak, jadi waktu pembelajaran daring saya menjelaskan seperti biasa kemudian saya video dan saya share di grup *whatsapp* wali murid, untuk evaluasi juga sulit karena hasil pekerjaan anak-anak itu terkadang tidak murni dikerjakan mereka sendiri.” (Masrifah, 2021)

Peneliti mengamati pada observasi sebelumnya hari Selasa, 07 Desember 2021 selama pembelajaran tatap muka di sekolah, perilaku siswa terlihat sulit diatur. Peneliti kemudian menanyakan kepada Ibu Yuyun, berikut pernyataannya:

“Penghambatnya ya itu anak-anak sekarang sangat kecanduan dengan gadget jadi untuk membentuk karakter siswa itu juga sulit, siswa lebih condong ke perilaku yang selama ini mereka lihat di sosial media, kebanyakan game-game jadi ngomongnya nggak aturan mbak.” (Nailufar, 2021)

Peneliti kemudian mengamati pembelajaran daring pada kelas I terlihat hanya beberapa siswa saja yang mengumpulkan tugas. Peneliti kemudian menanyakan kepada Ibu Ifah, yang menyampaikan:

“Penghambat proses pembelajarannya ini ada yang tidak punya hp, ada juga yang hpnya di bawa kerja orang tuanya tapi hanya beberapa anak. Jadi, saat pengumpulan tugas itu kadang telat yang kualahan malah anaknya tapi mau gimana lagi, anak juga harus mengejar ketertinggalan itu.” (Masrifah, 2021)

Peneliti menemukan permasalahan pengumpulan tugas bukan hanya orang tua yang tidak mempunyai *handphone* pribadi untuk siswa namun, permasalahan pada aplikasi seperti beberapa wali murid yang terlihat mengirim pesan singkat kepada guru kelas karena terkendala kuota internet.

Observasi di atas didukung dengan pernyataan Ibu Ifah sebagai berikut:

“Kuota internet jadi kendala dalam pembelajaran yang daring mbak, jadi kadang ada siswa yang ketinggalan materi yang disampaikan gurunya.” (Masrifah, 2021)

## BAB V

### PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu penemuan data-data yang diharapkan. Data yang didapat terdapat dari berbagai cara pengumpulan data, baik data dari hasil wawancara dengan informan yang bersangkutan, observasi secara langsung di lapangan, serta data dokumentasi berupa dokumen-dokumen yang terdapat pada tempat sebagai tempat penelitian baik itu dokumentasi foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Maka selanjutnya, pada bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pembahasan pada bab ini peneliti akan mengintegrasikan temuan data yang terdapat di lapangan dengan teori-teori yang telah ada. Dalam pembahasan pada bab ini peneliti juga akan menyajikan analisis dari data yang diperoleh, data yang dimaksudkan yaitu berupa data primer maupun data sekunder, kemudian diinterpretasikan secara rinci.

Pada bab ini memfokuskan pembahasan yang *pertama* yaitu pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. *Kedua*, implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Kemudian yang *ketiga*, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

Selanjutnya, pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang diterapkan melalui pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*. Hal ini sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan di Indonesia sebagaimana untuk menerapkan pendidikan akhlak yang disebut juga pendidikan

karakter kepada siswanya, sehingga menjadi pembentukan karakter pada siswa. Kegiatan-kegiatan terhadap pembentukan karakter siswa dapat diterapkan di lembaga pendidikan dengan melalui kegiatan-kegiatan struktural (Muhaimin, 2015). Sesuai pernyataan tersebut, pembentukan karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang dilaksanakan dengan melalui pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*. Selanjutnya, peneliti akan membahas secara rinci mengenai fokus penelitian yang telah dirumuskan peneliti:

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning***

Pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang memiliki beberapa tahapan dengan tujuan sebagai sarana pembentukan dan penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Pada pembelajaran *hybrid learning* yang diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladan. Melalui pembiasaan yakni dengan mengikuti rangkaian pembelajaran secara tertib dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam, berdo'a sebelum memulai kegiatan, melaksanakan sebuah kegiatan dengan mandiri dan percaya diri. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat tertanam dan membentuk karakter pada diri siswa. Selanjutnya, melalui keteladanan yang dilihat siswa melalui perilaku guru diharapkan siswa dapat mencontoh perilaku dan akhlak-akhlak yang baik dari para guru.

Tahap pelaksanaan dalam model *hybrid learning* menurut Makhin proses pembelajarannya yang dilaksanakan dengan dua metode yakni daring

dan luring. Pembelajaran luring dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang dilaksanakan secara bergiliran, dengan durasi setiap kelompok 120 menit dan dalam satu minggu hanya masuk selama 3 kali. (Makhin, 2021) Pelaksanaan tersebut sesuai dengan penerapan pelaksanaan yang diaplikasikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, yang mana dalam satu rombongan belajar atau satu kelas dibagi menjadi dua kelompok pembagiannya sesuai dengan nomor absen, kemudian dua kelompok tersebut mendapat sesi masuk pembelajaran yang berbeda namun dengan hari yang sama dan dengan guru yang sama pula. Durasi dalam satu sesi pembelajaran yakni 120 menit dan dilanjutkan dengan sesi kedua dengan durasi yang sama. Rombongan belajar dalam satu minggu hanya mendapat 3 hari pembelajaran secara luring, untuk 3 hari yang lain diisi dengan pembelajaran secara daring.

Selama pembelajaran daring dan luring berlangsung guru memberikan pembiasaan berupa 3S (senyum, sapa dan salam) untuk membentuk karakter siswa yang selama ini hanya belajar di rumah dengan keterbatasan berinteraksi dengan individu lain. Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Syarbini bahwa penerapan pembiasaan yang dilaksanakan sejak dini akan menghasilkan kebiasaan dan kecenderungan serta hal tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam diri siswa. (Ihsani, 2018)

Evaluasi merupakan tahapan yang terpenting dalam suatu pembelajaran. Menurut Novan evaluasi memiliki tujuan tertentu yakni untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa (Wiyani, 2017). Selaras dengan teori



yang telah disebutkan penilaian siswa pada madrasah yang peneliti pilih yakni penilaian bukan dari sebuah hasil akhir melainkan pada proses dimana siswa tersebut dapat merubah sebuah perilaku dari yang tidak bisa menjadi bisa lebih khususnya pada pembentukan karakter yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Kegiatan yang berada di sekolah yakni pengambilan nilai pada pembelajaran daring atau luring, guru memberi pernyataan bahwa pelaksanaan evaluasi tergantung pada tema berakhir pada pembelajaran daring atau luring jika pada pembelajaran daring siswa diberi soal kemudian diupload melalui pesan pribadi kepada guru kelas masing-masing, jika berakhir diwaktu pembelajaran luring maka evaluasi dilaksanakan secara langsung dengan bertatap muka langsung di sekolah. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Uum Murfiah bahwa evaluasi bertujuan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki siswa. Terselenggaranya evaluasi dapat meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Murfiah, 2017)

## **B. Implikasi Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Pembahasan kedua dari rumusan masalah penelitian ini membahas mengenai hasil yang merupakan dampak atau pengaruh dari pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang diterapkan pada seluruh kelas di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Setelah mendapat data informasi melalui hasil wawancara dengan beberapa informan, dokumen-dokumen seputar pembelajaran *hybrid learning* serta observasi langsung ke

sekolah, maka peneliti menyimpulkan terkait hasil atau dampak dari pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*.

Dampak dari pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang memberikan implikasi yang baik terhadap lembaga dan juga siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Berikut implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Berikut peneliti deskripsikan secara jelas satu persatu hasil pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang sebagai berikut:

1. Pembelajaran Luring atau Tatap Muka

- a. Guru Datang Tepat Waktu

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dinilai efektif dalam membimbing, menanamkan, serta membentuk karakter siswa. Kegiatan tersebut sesuai dengan cara efektif yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang diawali dengan kedatangan siswa kemudian setelah siswa masuk ke kelas guru datang tepat waktu di kelas sesuai jadwal. Kedatangan guru yang tepat waktu merupakan contoh yang baik bagi siswa. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter disiplin. Kegiatan yang dilaksanakan

sesuai dengan firman Allah SWT pada Surat Al Ahzab: 21  
(Kemenag, 2017)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW ialah suri teladan bagi ummatnya, maka dari itu guru sudah seharusnya menjadi teladan bagi para siswanya, menjadi percontohan dalam perilaku baik. Baik buruknya perilaku yang ada pada diri seorang guru dapat memberikan dampak bagi pembentukan karakter siswa. Menurut Shaleh guru menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran terutama kepribadian yang luhur pada seorang guru (Shaleh, 2006).

#### b. Guru Memberi Salam

Kegiatan selanjutnya yakni guru memberi salam kepada siswa. Pembiasaan pemberian salam merupakan upaya untuk membentuk karakter santun dan peduli sosial. Pemberian salam pada kegiatan pendahuluan pembelajaran sesuai dengan firman Allah pada surat Al-An'am: 54 (Kemenag, 2017)

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ  
الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ  
عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, “Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim dianjurkan untuk memberikan salam kepada sesama muslim. Kegiatan tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memulai dengan pemberian salam dan menjawab salam. Hal tersebut, membentuk karakter religius siswa.

#### c. Berdo'a Sebelum Belajar

Sebelum memulai pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang mengawalinya dengan membaca do'a sebelum belajar, agar pembelajaran yang dilaksanakan mendapat manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Pembacaan do'a dapat membentuk karakter religius siswa, dan pada pembacaan do'a siswa masih dalam proses menghafal serta diberi pengertian tentang pentingnya memulai sesuatu dengan do'a.

Sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yakni pemberian konsep bahwa dalam segala kegiatan diawali dan diakhiri dengan do'a, kegiatan tersebut selaras dengan firman Allah Surat Al-Baqarah: 186 (Kemenag, 2017)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَالْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran

Dari ayat tersebut, dapat dilihat bahwa seorang muslim disarankan untuk selalu beroda dan menjalankan perintah-Nya serta beriman kepada-Nya. Menurut Herlina dan Yuline berdoa merupakan suatu pendekatan kepada Allah bagi manusia yang lemah dan selalu mengharap pertolongan-Nya (Herlina & Yuline, 2014).

#### d. Cek Kehadiran

Tujuan dari kegiatan ini untuk membentuk karakter disiplin siswa yakni dengan kedatangan siswa secara tepat waktu dan terstruktur dalam administrasi yang dimiliki guru. Membiasakan siswa datang sebelum jam masuk kelas. Kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan pendahuluan untuk melihat kesiapan siswa dalam

memulai pembelajaran. Pelaksanaan absensi yang dilaksanakan merupakan pembentukan karakter disiplin siswa.

e. Membersihkan di sekeliling tempat duduk

Kegiatan ini merupakan pembiasaan yang ditujukan sebagai penegakan tata tertib yang telah disepakati bersama yakni menjaga kebersihan di sekitar tempat duduk siswa. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter disiplin siswa dalam mematuhi aturan yang berada di kelas dan juga karakter peduli lingkungan karena membersihkan lingkungan kelas merupakan awal dari pembiasaan yang berguna dalam kegiatan bermasyarakat.

Kegiatan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 222 (Kemenag, 2017)

.. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan membersihkan area tempat duduk merupakan kegiatan bersuci dan membuang sampah tepat pada tempatnya.

f. Guru membahas materi yang telah dipelajari ketika daring

Kegiatan yang membahas pembelajaran sebelumnya tersebut merupakan rangkaian pembelajaran yang digunakan guru yakni apersepsi yang membahas pembelajaran terdahulu atau yang sudah dipelajari sebelumnya yang sudah dipahami siswa dengan pembelajaran baru pada hari tersebut. Kegiatan tersebut dapat

membentuk karakter siswa yang logis, mandiri dalam mengutarakan pendapat dan kerjasama mengenai pembahasan secara bersama-sama saat pembelajaran daring atau pembelajaran sebelumnya.

Pembahasan materi yang dilaksanakan guru tersebut sesuai dengan pengertian apersepsi menurut Sriyono yakni apersepsi merupakan kegiatan mengingat pengetahuan yang telah dipahami siswa, kemudian disesuaikan dengan materi baru yang dipelajari saat pembelajaran (Sriyono, 1992).

- g. Interaksi antara siswa dengan siswa, lingkungan dan sumber belajar lainnya

Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk siswa agar lebih aktif dan dapat bersosialisasi baik dengan teman sebaya, guru maupun lingkungannya. Pembiasaan tersebut biasa dilakukan ketika jam istirahat. Kegiatan interaksi tersebut dilaksanakan karena pembelajaran sebelumnya yakni pembelajaran *online*, siswa kurang berinteraksi dengan orang lain. Pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter siswa yang saling menghargai dan peduli lingkungan.

- h. Membiasakan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran

Kegiatan yang diterapkan guru kepada siswa untuk membiasakan siswa melaksanakan pembelajaran secara aktif merupakan strategi guru yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan yang dimaksud ialah mengerjakan tugas di depan

kelas tanpa harus ditunjuk. Kegiatan tersebut merupakan pembiasaan untuk membentuk karakter percaya diri siswa. Menurut Hamalik pembelajaran yang berpusat pada siswa ialah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Hamalik, 2010).

i. Membiasakan membaca dan menulis dalam kegiatan tertentu

Kegiatan yang dilakukan guru berupa pembiasaan membaca dan menulis yakni seperti membaca materi ketika pembelajaran tematik, menulis materi tambahan dari pembelajaran tematik. Kegiatan tersebut merupakan pembentukan karakter tekun dalam belajar, kreatif dalam menulis dan gemar membaca. Pembiasaan tersebut merupakan rangkaian literasi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Maarif 02 Singosari Malang.

Kegiatan yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan keterangan Romdhoni yang mengutarakan bahwa literasi ialah kegiatan sosial yang mengaitkan kemampuan-kemampuan tertentu, yang dibutuhkan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dengan bentuk teks (Romdhoni, 2013).

j. Diskusi dalam kelas

Kegiatan tersebut berupa mengerjakan soal yang diberikan guru yang berada di papan tulis, kemudian dengan pemahaman siswa guru membimbing siswa dalam berdiskusi untuk menemukan jawaban sesuai dengan prediksi siswa. Kegiatan diskusi dapat membentuk karakter kreatif, kritis dalam berinteraksi, saling



menghargai ketika berbeda pendapat dan santun menghormati satu sama lain. Diskusi merupakan metode yang dipilih guru dalam mengaplikasikan pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan pembiasaan dalam membentuk karakter percaya diri siswa dalam mengutarakan pendapatnya di depan orang banyak. Pembiasaan tersebut sesuai dengan Sudirman yang menyatakan bahwa metode diskusi merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah tertentu dapat berupa pernyataan maupun pertanyaan yang dapat dipecahkan bersama (Sudirman, 1992).

k. Umpan balik yang positif dari guru

Kegiatan umpan balik merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam menanggapi jawaban yang diutarakan siswa selama pembelajaran. Guru mengulas kembali pembelajaran pada hari tersebut dan memberikan beberapa poin positif kepada siswa mengenai pembelajaran yang sudah dibahas. Guru menunjuk beberapa siswa untuk dijadikan contoh hal tersebut dapat membentuk karakter percaya diri siswa, dan saling menghargai tidak iri walaupun tidak ditunjuk sebagai contoh.

Kegiatan tersebut sesuai dengan Windarsih bahwa umpan balik ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memahami materi sehingga materi tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik tersebut (Windarsih, 2016).

l. Membuat rangkuman atau kesimpulan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa dalam penyampaian materi oleh guru pada hari itu. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan evaluasi membuat kesimpulan dalam pembelajaran *hybrid learning* dapat berupa kegiatan evaluasi di akhir tema sebagai penilaian hasil belajar siswa dan dapat membentuk karakter kritis. Kegiatan tersebut sesuai dengan Trianto yang mengatakan bahwa penilaian ialah rangkaian untuk mendapatkan, mengolah, dan mendeskripsikan data mengenai proses dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkaitan menjadikan informasi yang didapat lebih bermakna pada pengambilan keputusan (Trianto, 2013).

m. Berdo'a pada akhir pembelajaran

Kegiatan tersebut bertujuan untuk pembiasaan yang sama dengan berdo'a sebelum pembelajaran yakni membiasakan berdo'a baik sebelum dan sesudah melaksanakan suatu kegiatan.

## 2. Pembelajaran Daring atau Online

Tahapan pada pembelajaran daring tidak jauh berbeda dengan pembelajaran luring yakni persamaanya guru memberi salam, berdo'a sebelum dan setelah pelajaran, dan merangkum materi pembelajaran. Perbedaan tahapan dari pembelajaran daring hanya terdapat pada tahapan menonton dan menyimak video pembelajaran. Kegiatan menonton dan menyimak video pembelajaran yang dikirim guru melalui pesan singkat grup kelas tersebut bertujuan untuk mengganti pelaksanaan belajar mengajar dan menambah pengetahuan siswa dengan memanfaatkan

kemajuan teknologi berupa video yang diunggah ke YouTube. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter disiplin siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring dan mandiri dalam belajar ketika di rumah.

Kegiatan menonton dan menyimak video pembelajaran tersebut sesuai dengan Prastowo yang menjelaskan tentang pengertian bahan ajar yang merupakan segala bahan yang disusun secara runtut, untuk ditampilkan kepada peserta didik sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran dan memudahkan pemahaman bagi peserta didik (Prastowo, 2015).

Untuk memperjelas implikasi pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, maka peneliti sajikan tabel yang berisi mengenai pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* dan juga implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*:

**Tabel 5.1 : Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang**

No.	Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i>		Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i>
	Jenis Pembelajaran	Kegiatan	
1	2	3	4
1.	Pembelajaran Luring atau Tatap Muka	Guru datang tepat waktu	Siswa datang sebelum guru masuk kedalam kelas membentuk karakter disiplin
		Guru memberi salam	Guru memberi salam sebagai pembiasaan dan membentuk karakter santun dan peduli sosial

No.	Jenis Pembelajaran	Kegiatan	Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i>
1.	Pembelajaran Luring atau Tatap Muka	Berdo'a sebelum belajar	Berdo'a merupakan pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran dan membentuk karakter religius
		Cek kehadiran	Siswa diharuskan datang tepat waktu dan karakter yang dibentuk pada kegiatan ini ialah disiplin
		Membersihkan di sekeliling tempat duduk	Siswa mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dari kegiatan tersebut dapat ditanamkan nilai peduli lingkungan dan disiplin
		Guru membahas materi yang telah dipelajari ketika daring	Siswa menanggapi secara berfikir secara logis, mandiri dan kerjasama
		Interaksi antara siswa dengan siswa, lingkungan dan sumber belajar lainnya	Siswa difasilitasi untuk berinteraksi dengan temannya melalui kegiatan istirahat

No.	Jenis Pembelajaran	Kegiatan	Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i>
1.	Pembelajaran Luring atau Tatap Muka	Membiasakan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran	Siswa ditunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas untuk menanamkan nilai karakter percaya diri dan mandiri
		Membiasakan membaca dan menulis dalam kegiatan tertentu	Siswa dibiasakan membaca materi kemudian menjawab pertanyaan dan ditulis, menanamkan nilai karakter tekun, kreatif, dan gemar membaca
		Diskusi dalam kelas	Siswa berdiskusi dengan teman sebangku membahas materi yang dipelajari, menanamkan nilai kreatif, kritis, saling menghargai dan santun
		Umpan balik yang positif dari guru	Guru mengulas pembelajaran mulai dari awal sampai akhir untuk menanamkan nilai karakter percaya diri

No.	Jenis Pembelajaran	Kegiatan	Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i>
1.	Pembelajaran Luring atau Tatap Muka	Membuat rangkuman atau kesimpulan	Siswa membuat rangkuman materi pada pembelajaran saat itu, kegiatan ini menanamkan nilai karakter kritis.
		Berdo'a pada akhir pembelajaran	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama, kegiatan tersebut menanamkan nilai karakter religius dan hormat kepada guru
2	Pembelajaran Daring atau Online	Guru memberi salam	Sebelum memulai pembelajaran guru memberi salam sebagai pembiasaan dan membentuk karakter santun dan peduli
		Berdo'a sebelum pelajaran	Berdo'a merupakan pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran dan membentuk karakter religius

No.	Jenis Pembelajaran	Kegiatan	Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i>
2.	Pembelajaran Daring atau Online	Menonton dan menyimak video pembelajaran	Siswa belajar secara mandiri dan kegiatan tersebut membentuk nilai karakter mandiri
		Merangkum materi pembelajaran	Siswa dapat meringkas materi yang telah dipelajari dalam kegiatan ini membentuk nilai karakter kreatif
		Membaca do'a setelah pelajaran	Siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama, kegiatan tersebut menanamkan nilai karakter religius dan hormat kepada guru

### C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

Hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menurut Oemar Hamalik terdiri dari beberapa faktor mengenai kendala berjalannya suatu pembelajaran yakni ditinjau dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor institusional (ruang kelas), dan instruksional (kurangnya alat peraga). (Hamalik, 2010)

Selaras dengan pendapat di atas Ahmad Rohani juga mengemukakan bahwa kendala dari suatu pembelajaran terdiri dari beberapa faktor yakni faktor yang berasal dari guru, peserta didik, orang tua, dan fasilitas.(Rohani, 2018)

Tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan, maka dari itu suatu *hybrid learning* juga tidak lepas akan adanya kekurangan begitu juga dengan pelaksanaan model pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, untuk itu pemaparan data dan analisis mengenai pembahasan penulis terkait faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *hybrid learning*, berikut pembahasannya:

## **1. Faktor Pendukung Model Pembelajaran *Hybrid Learning***

### **a. Guru**

Menurut Alissa dan Nur guru yang menarik ialah guru yang dapat memotivasi siswanya terhadap situasi apapun terutama dalam pembelajaran dan mampu mengetahui keadaan siswa atau setiap siswa berjumpa dengan guru tersebut, siswa menjadi lebih bersemangat dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. (Qotrunnada & Khasanah, 2021)

Berdasarkan teori di atas yang selaras dengan hasil penelitian bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran karena dapat bertemu secara langsung dengan guru, walaupun dengan keterbatasan waktu yang diberikan namun siswa tetap bersemangat karena dapat menanyakan secara



langsung materi yang tidak dipahami selama pembelajaran di rumah. Hal tersebut tidak lepas dengan adanya peran guru sebagai pedagogik, Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa, untuk mengubah pola pikir pendidik, dan tenaga kependidikan memerlukan aturan atau kebijakan baru untuk dilaksanakan, sehingga meskipun dipaksa, guru akan belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain meningkatkan pemahaman mereka tentang sistem baru yang harus diimplementasikan saat belajar.

b. Orang Tua

Persiapan yang dilaksanakan pada model pembelajaran *hybrid learning* ini memiliki dua tahap yang berbeda yang pertama saat di sekolah dan yang kedua saat siswa melaksanakan pembelajaran di rumah. Orang tua sangat berperan penting saat pelaksanaan pembelajaran *online* karena harus mempersiapkan media yang paling utama yakni *handphone* dan kuota internet. Jika hal ini tidak terlaksana dengan baik maka siswa akan banyak tertinggal materi maupun tugas yang diberikan guru. Begitu juga dengan pendampingan selama pembelajaran daring siswa perlu didampingi dan diawasi agar senantiasa menertibkan anak supaya mengerjakan tugas dengan tertib.

Hasil penelitian di atas selaras dengan pendapat Riana dan Woro mengenai peran orang tua dalam pendampingan selama pembelajaran daring karena orang tua berperan dalam mengontrol, mengarahkan petunjuk, membimbing, dan memotivasi anak selama belajar di rumah. (Ratiwi & Sumarni, 2020)

c. Siswa

Faktor pendukung terselenggaranya model pembelajaran *hybrid learning* ini salah satunya siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung namun masih dalam keterbatasan. Siswa tidak hanya bertemu dengan guru melainkan bertemu dengan teman sekelas yang menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa dalam menjalankan pembelajarannya sehari-hari di sekolah. Berbanding dengan pembelajaran *daring* yang mana siswa mempersiapkan pembelajaran secara individu di rumah masing-masing, jika pembelajaran tatap muka dengan keterbatasan ini membuat siswa lebih memahami pembelajaran meskipun dengan batasan waktu namun membantu kesulitan-kesulitan yang selama ini dialami siswa. Siswa lebih siap dan bersemangat dalam menerima pelajaran. Guru juga bisa langsung memberi contoh dalam hal membentuk karakter karena siswa mencontoh apa yang mereka lihat dan mereka teladani.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas sangat efektif dalam membangun semangat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang *full online* di masa pandemi. Terbukti pada peningkatan hasil belajar siswa antara pembelajaran online dengan PTMT. (Onde et al., 2021)

d. Aplikasi

Media yang digunakan untuk kelancaran pembelajaran saat daring yakni aplikasi *Whatsapp* dan *Zoom Meeting* untuk

mempermudah dalam melaksanakan pertemuan dalam dunia maya. Tanpa adanya aplikasi itu maka dapat dipastikan proses pembelajaran jarak jauh akan terhambat. Pihak sekolah juga menyediakan aplikasi berupa website untuk mengunggah surat keputusan ataupun jadwal pelajaran agar mempermudah tersampainya informasi dari pihak sekolah kepada wali murid di rumah.

Hasil penelitian di atas didukung dengan teori yang menyatakan bahwa adanya aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, atau media yang lain dapat membantu kelancaran belajar siswa meskipun berada di tempat yang berbeda. (Prasetya et al., 2021)

## **2. Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Hybrid Learning***

### **a. Kompetensi Guru**

Penerapan model pembelajaran di masa transisi menuju pasca pandemi ini kurang begitu maksimal karena faktor kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi yang digunakan saat pembelajaran jarak jauh. Selain kesulitan dalam pengoperasian guru juga kesulitan ketika mengevaluasi hasil pembelajaran siswa ketika di masa daring.

Berdasarkan hasil penelitian pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang diutarakan Yola dkk., dengan adanya sistem yang baru membuat kesulitan dalam pelaksanaan menjadikan guru terhambat dalam menerangkan materi karena terhambat pelaksanaan menggunakan suatu aplikasi yang belum dikuasainya. (Prasetya et al., 2021)

b. Orang Tua

Faktor penghambat saat pelaksanaan *hybrid learning* di madrasah ini salah satunya tidak semua siswa memiliki *handphone* karena siswa pada usia sekolah dasar belum diizinkan memiliki *handphone* sendiri maka terkadang saat proses pembelajaran siswa menggunakan *handphone* milik orang tuanya, namun kendalanya jika *handphone* yang hanya dimiliki orang tua siswa maka pelaksanaan pembelajaran *online* tidak tepat waktu. Kendala yang muncul seperti *handphone* yang dibawa saat bekerja oleh orang tuanya tersebut membuat waktu pengumpulan tugas diperpanjang menyesuaikan dengan jam pulang kerja orang tua siswa, terkadang juga bisa dikumpulkan esok hari tergantung dengan kesepakatan orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas selaras dengan teori yang mengutarakan tentang peran orang tua dalam pendampingan sangat penting jika tidak maka anak akan kesulitan terutama dalam penggunaan gadget dan kepemilikan gadget yang mana tidak semua anak mempunyai gadget sendiri. (Ratiwi & Sumarni, 2020)

c. Siswa

Pembelajaran yang dilaksanakan selama pandemi melibatkan proses pembelajaran yang sangat penuh dengan pembelajaran *online*, mengakibatkan siswa terus menerus menggunakan gadget atau *handphone*. Karakter siswa menjadi lebih condong kepada kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lihat di *handphone* seperti orang-orang

yang ada di seperti orang-orang yang ada di YouTube. Proses pembentukan karakter menjadi sulit karena proses pembelajaran di rumah juga terbilang lama dibandingkan dengan pertemuan tatap muka yang diselenggarakan di sekolah. Guru harus bekerja keras untuk mengembalikan karakter siswa yang sesuai dengan Kemendikbud agar siswa menjadi lebih baik dan unggul dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan kesamaan antara teori yang dikemukakan oleh Prasetya dkk., bahwa siswa mengalami pembelajaran online yang tidak selama diawasi oleh orang tua di rumah tidak sedikit siswa yang menyalah gunakan handphone sebagai alat untuk bermain hingga lupa waktu dan mengakibatkan perubahan karakter yang dimiliki siswa. (Prasetya et al., 2021)

#### d. Aplikasi

Faktor yang menghambat yakni penggunaan aplikasi yang terkadang mengalami error atau ada kendala lain. Adapun juga dengan terkendalanya kuota internet menjadikan proses belajar mengajar yang berlangsung, sehingga harus bersiap-siap untuk mencari alternatif lain agar pembelajaran tetap berjalan lancar dan efisien.

Hasil penelitian selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa kendala dalam pembelajaran daring yakni akses jaringan kurang menjangkau daerah-daerah kecil, terbatasnya kuota, dan terbatasnya kepemilikan handphone (Onde et al., 2021). Berdasarkan hasil pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat pada

pembelajaran *hybrid learning*, peneliti membuat tabel untuk meringkas hasil pembahasan agar mudah dipahami, sebagai berikut:

**Tabel 5.2 : Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran *Hybrid Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang**

No.	Komponen dalam Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i>	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Guru	Guru dapat secara langsung mendidik siswa saat pembelajaran luring	Kurang mahir dalam pembelajaran daring, terutama dalam pembuatan media yang melibatkan teknologi
2.	Orang Tua	Perizinan orang tua yang membolehkan pembelajaran <i>hybrid learning</i> di sekolah	Tidak memfasilitasi handphone untuk anaknya, karena keterbatasan biaya
3.	Siswa	Siswa besemangat ketika tatap muka karena dapat bertemu dengan teman sekelas dan guru di sekolah	Perilaku siswa yang masih ketergantungan gadget dan sulit diatur
4.	Aplikasi	WhatspApp dipilih sebagai sarana penghubung antara guru dan murid karena penggunaannya yang mudah	Kuota internet yang cepat habis saat pembelajaran daring berlangsung

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *hybrid learning* pihak sekolah menerapkan sistem *shifting* atau bergantian dalam satu minggu terdapat tiga hari pembelajaran *online* dan tiga hari selanjutnya pembelajaran tatap muka di sekolah. Mempersiapkan ruang kelas dengan mematuhi protokol kesehatan, dalam persiapan pembelajaran menyusun RPP dengan mengintegrasikan dengan pendidikan karakter. Evaluasi pembelajaran dengan melihat proses pembelajaran bukan dari hasil pembelajarannya.
2. Implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Menghasilkan dampak yang bagus bagi siswa. Berikut implikasi pelaksanaan *hybrid learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Pada pembelajaran tatap muka (1) Terbentuknya karakter disiplin karena datang ke sekolah tepat waktu, (2) Siswa mampu menerapkan do'a sebelum memulai pembelajaran, (3) Siswa mampu percaya diri ketika mengerjakan soal di depan kelas, (4) Siswa dapat

bertoleransi dengan baik saat diskusi bersama temannya (5) Mempunyai sikap jujur dalam menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Sedangkan dampak baik dari pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya (1) Siswa mampu mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan (2) Menerapkan do'a sesuai dengan kegiatan yang biasa dilakukan sebelum pembelajaran.

3. Faktor pendukung pembelajaran *hybrid learning* siswa dapat bertemu langsung dengan teman dan guru, guru dapat menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, aplikasi *WhatsApp* (WA) yang memudahkan pembelajaran, orang tua yang turut serta mendisiplinkan siswa ketika di rumah, faktor penghambat kompetensi guru yang kurang menguasai teknologi, sikap beberapa siswa yang masih sulit diatur, kuota internet yang terbatas dan orang tua yang tidak memfasilitasi *handphone* untuk anaknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan, maka penulis memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru kelas, untuk menambahkan kegiatan pembentukan karakter yang lebih beragam agar siswa dapat mengembangkan dan memperbaiki karakter yang mereka punya.
2. Bagi siswa untuk senantiasa mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran yang ada di madrasah.



3. Bagi peneliti lain untuk mempersiapkan instrumen dengan rinci terkait penelitian agar penelitian kaya informasi dan hasil lebih baik dan lengkap

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2006). *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*. Mizan.
- Ahza. (2021). *Wawancara dengan Ahza Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Aidah, S. N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. KBM Indonesia.
- Albertus, D. K. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Gramedia.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Putakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Azka. (2021). *Wawancara dengan Azka Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Dabbagh, N., & Ritland, B. B. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Pearson.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish.
- Deri. (2021). *Wawancara dengan Deri Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Djamarah, S. B. (1996). *Strategi Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Rajawali Press.
- Dwiyogo, W. D. (2020). *Pembelajaran Di Masa Covid-19, Work From Home*. Wineka Media.
- Elsa, F., Khairil, K., & Yunus, Y. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Inkuiri Terhadap Sikap Dan Perilaku Siswa Pada Materi Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Di SMP Negeri 6 Banda Aceh. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/10.22373/BIOTIK.V2I1.232>
- Erika. (2021). *Wawancara dengan Erika Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Fahmi, F. (2021). *Wawancara dengan Bapak Aan Guru Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.

- Fitrah, M. (2018). Metodologi Penelitian : penelitian Deskriptif Tindakan Kelas & Studi Kasus. *Jejak Publisher*, 234. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_penelitian\\_penelitian\\_kualitas/UVRtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=subjek+dan+objek+penelitian&pg=PA151&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_penelitian_kualitas/UVRtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=subjek+dan+objek+penelitian&pg=PA151&printsec=frontcover)
- Friesen, N. (2012). Defining Blended Learning. *Learning Spaces, August*, 10. [http://learningspaces.org/papers/Defining\\_Blended\\_Learning\\_NF.pdf](http://learningspaces.org/papers/Defining_Blended_Learning_NF.pdf)
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Herlina, M., & Yuline. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Doa Dalam Kegiatan Sehari-Hari Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(12).
- Ihsani, N. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3, 53.
- Ishom, M. (2021). *Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Kemenag. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. <https://www.kemendikbud.go.id/>
- Kemenristek. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Mindamas*, 4(1).
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A. dan A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Makhin, M. (2021). HYBRID LEARNING: MODEL PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI DI SD NEGERI BUNGURASIH WARU SIDOARJO. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 97–102.
- Masrifah, B. (2021). *Wawancara dengan Ibu Ifah Guru Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, Tanggal 10 Desember 2021*.

- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. BP Migas.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Ahmad Dahman, dan Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Jurnal Pendidikan, Vol. 3 (2)*.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Kencana.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Murfiah, U. (2017). *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik Terbaik di Sekolah*. Refika Aditama.
- Nadhiva. (2021). *Wawancara dengan Nadhiva Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Nailufar, Y. (2021). *Wawancara dengan Ibu Yuyun Guru Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning*. Unilak Press.
- Nayla. (2021). *Wawancara dengan Nayla Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3)*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/544/538>
- Oktasari, V. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Prabumulih*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Onde, M. kasih L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3(6)*, 4400–4406.
- Prasetya, Y., Ferdiansyah, M., & Prasrihamni, M. (2021). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 21 PALEMBANG. *IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2(1)*, 89–95.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Purnamawati, & Eldarni. (2001). *Media Pembelajaran*. CV Rajawali.

- Putra, I. A. (2015). Orientas Hybrid Learning melalui model Hybrid Learning dalam Bantuan Multimedia Kegiatan Pembelajaran. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 4(1).
- Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Putra, P. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Muallimuna*, 2(2).
- Qotrunnada, A., & Khasanah, N. (2021). Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Islamic Elementary Education IAIN Pekalongan*, 1(1), 1–14.
- Ratiwi, R. D., & Sumarni, W. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Kognitif. *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2020*.
- Rifai. (2019). *Kualitatif (Kualitatif Teologi)*. <https://www.google.co.id/books/edition/Kualitatif/Ki6NDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sutopo+2006&pg=PA138&printsec=frontcover>
- Rohani, A. (2018). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Literatur Nusantara.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. 76. [https://www.google.co.id/books/edition/Pendekatan\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Qualita/qy1qDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendekatan_Penelitian_Kualitatif_Qualita/qy1qDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover)
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*, 6–7. [www.ahmarcendekia.or.id](http://www.ahmarcendekia.or.id)
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Alih Bahasa (Mila Rachmawati & Anna Kusaranti)*. Erlangga.
- Sarwono, S., Poerwandari, K., Iskandar, L., Setiadi, B., & Nurrachman, N. (2019). *Memasyarakatkan Psikologi Belajar dari Saparinah Sadli* (K. Sihotang (ed.)). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. [https://www.google.co.id/books/edition/Memasyarakatkan\\_Psikologi\\_Belajar\\_dari\\_S/CyKwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=poerwandari+2014&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Memasyarakatkan_Psikologi_Belajar_dari_S/CyKwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=poerwandari+2014&printsec=frontcover)
- Shaleh, A. R. (2006). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. PT Raja Grafindo Persada.

- Smaldino, S., Lowther, D., & Russel, J. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning. Ninth Edition*. USA: Perason Prentice Hall, Pearson Education, Inc.
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. PT Rineka Cipta.
- Sudirman. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif)*. Alfabeta.
- Surat Keputusan Bersama 4 Menteri. (2021). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease (COVID-19). *Kemendikbud*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Syaifuddin, J. M. Z. S. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Character Solutions International (CSI) di Sekolah Dasar My Little Island Sukun Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syam, N., & Syamsunardi. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah*. Ahmar Cendekia Indonesia.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Verawati, & Desprayoga. (2019). Solusi Pembelajaran 4.0; Hybrid Learning. *Journal Universitas PGRI Palembang, PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan KARakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2021). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini. *E-Journal STKIP Siliwangi*, 2(1), 20–29.
- Wiyani, N. A. (2017). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Ar-Ruzz Media.

Zidan. (2021). *Wawancara dengan Zidan Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter* . Kencana.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Desain\\_Pendidikan\\_Karakter/fje2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=zubaedi+desain+pendidikan+karakter&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Desain_Pendidikan_Karakter/fje2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=zubaedi+desain+pendidikan+karakter&printsec=frontcover)

## **Lampiran I**

### **Transkrip Wawancara**

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan:

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang
2. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Hybrid Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Wawancara dilakukan bersama:

1. Guru Kelas I, III dan V Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang
2. Beberapa Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang



## TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS I

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Jum'at-Rabu, 03-08 Desember 2021  
**Tempat** : Depan Kelas I MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang  
**Nama** : Bawon Masrifah, S. Pd. I  
**Tema Wawancara** : Pelaksanaan, Implikasi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, Faktor Pendukung dan Penghambat *Hybrid Learning* di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang



#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning*

Peneliti : **Bagaimana pelaksanaan *hybrid learning* pada pembelajaran daring?**

Bu Ifah : Saat pembelajaran daring gini pembelajaran dimulai seperti biasa mbak sama kayak luring diawali jam 07.30 itu tapi ya cuma share materi dan tugas untuk di rumah saja, melalui aplikasi whatsapp

Peneliti : **Strategi dan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran daring?**

Bu Ifah : Strategi yang digunakan dalam pembelajaran daring ini tidak jauh beda dengan pembelajaran tatap muka yakni yang saya gunakan itu strategi inkuiri, yang menggabungkan materi sebelumnya dengan materi yang sekarang itu lho mbak karena kalau kelas I kan masih harus diulang-ulang, kemudian metode yang saya gunakan mencontohkan lewat video apa itu demonstrasi ya itu biar anak-anak itu mengerjakannya mudah karena ada contohnya

Peneliti : **Bagaimana evaluasi pada pembelajaran daring?**

Ibu Ifah : Untuk penilaian atau evaluasi itu ya mbak biasanya saya tiap akhir bab saya lakukan ulangan harian, jika saat itu terakhir materi pas ptmt saya melakukan secara tatap muka, jika berakhir saat daring maka evaluasinya saat daring namun untuk PTMT ini saya kebanyakan melakukan ulangan harian saat PTMT, untuk siswa yang nilainya bagus ketika pembelajaran daring nah saat tatap muka kok bisa nulis namanya aja kadang belum bisa berarti di rumah kan dikerjakan orang tuanya

## **2. Faktor Pendukung *Hybrid Learning***

Peneliti : **Aplikasi apa yang digunakan dalam pembelajaran daring?**

Ibu Ifah : Dari pembelajaran online pada PTMT ini guru-guru memilih WA soalnya jadi mudah untuk share materi soalnya kalo WA kan sudah kepake sehari-hari jadi kalo pembelajaran kita sebagai guru tidak merasa kesulitan

## TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS III

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Jum'at-Rabu, 03-08 Desember 2021  
**Tempat** : Lingkungan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang  
**Nama** : Yuyun Nailufar, S. Pd. I  
**Tema Wawancara** : Pelaksanaan, Implikasi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, Faktor Pendukung dan Penghambat *Hybrid Learning* di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang



#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning*

Peneliti : **Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*?**

Ibu Yuyun : Iya mba, jadi proses pembelajaran PTMT ini dalam seminggu itu ada yang daring sama yang luring, jadi dalam satu kelas itu punya kesempatan belajar daring di rumah selama 3 hari dan luring atau tatap muka itu juga 3 hari, sesuai sama kebijakan pemerintah yang membolehkan tatap muka tapi cuma 50% itu mbak, contohnya untuk kelas III Senin, Selasa dan Jum'at itu daring untuk PTMT Rabu, Kamis dan Sabtu dalam 1 hari hanya 2 matkul tapi ada juga untuk 1 hari 1 mapel tema karena mapel tema jamnya tidak sama dengan mapel yang lain

Peneliti : **Bagaimana pelaksanaan pembelajaran luring shift pagi dan strategi apa yang digunakan?**

Ibu Yuyun : Pembelajaran shift pagi dimulai 07.30 untuk strategi yang dipakai itu sesuai dengan apa yang direncanakan di RPP kalo K13 ini kan ada saintifik sama inkuiri, kalo yang tadi saya pakai itu yang inkuiri karena siswa tidak setiap hari masuk jadi tiap tatap muka diingatkan lagi materi sebelumnya

Peneliti : **Metode apa yang digunakan dalam *hybrid learning*?**

Ibu Yuyun : Metode yang dipaka ya mbak, metodenya itu saya pakai tanya jawab, biar suasana itu hidup dan siswa lebih aktif bukan saya saja yang tanya tapi ya anak-anak juga jadi lebih berani bertanya. Kemudian, media yang saya pakai ketika luring sih pake bupena dan lks untuk siswanya. Kalo daring saya pakai materi tematik yang sudah saya rangkum sendiri kemudian saya share dengan format pdf, dan tambahan-tambahan video pembelajaran soalnya kalo di rumah anak-anak nggak ada yang menjelaskan

Peneliti : **Bagaimana evaluasi dalam *hybrid learning*?**

Ibu Yuyun : Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran tatap muka itu tidak selalu dilaksanakan pas tatap muka saja mbak, kita sesuaikan dengan berakhirnya tema itu tepat pembelajaran tatap muka atau pas daring kalau pas tatap muka ya itu langsung dibagikan soal ke anak-anak tapi kalo pas daring ya pembagian soal melalui WA saja, pokok sesuai waktu pembelajarannya pas tatap muka atau daring

## 2. Faktor Pendukung *Hybrid Learning*

Peneliti : **Apa faktor pendukung dalam pembelajaran *hybrid learning*?**

Ibu Yuyun : Peran penting dalam PTMT terutama dalam kegiatan belajar *online* ya didukung dengan handphone yang disertai kuota, yang difasilitasi orang tua karena kan harus *online* terus untuk *update* materi yang didapat biar nggak ketinggalan

## TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS V

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Jum'at-Rabu, 03-08 Desember 2021  
**Tempat** : Ruang Guru MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang  
**Nama** : Fathan Fahmi, S. Pd. I  
**Tema Wawancara** : Pelaksanaan, Implikasi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, Faktor Pendukung dan Penghambat *Hybrid Learning* di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang



#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning*

Peneliti : **Bagaimana pelaksanaan *hybrid learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al- Ma'arif 02 Singosari Malang?**

Bapak Aan : Sebelum masuk kelas siswa memang harus mengecek suhu dan menggunakan handsanitizer yang sudah disediakan sekolah karena pembelajaran setelah pandemi itu shifting jadi ada shift pagi shift siang 1 kelas dikelompokkan jadi 2 kelompok kelompok pertama masuk pagi kelompok kedua masuk siang absen pertama sampai separo masuk pagi separoh lagi sampai akhir masuk siang, siangnya juga tidak terlalu siang ya 09.30 sampai 11.30

Peneliti : **Mengapa pelaksanaan *hybrid learning* dilaksanakan secara terpisah?**

Bapak Aan : Pembelajaran shifting ini atau PTMT itu memang pembelajarannya membahas materi yang sama dan dengan guru

yang sama juga, hanya saja waktunya yang berbeda karena menghindari kerumunan. Untuk maksud dari minggu ganjil dan minggu genap itu durasi pembelajaran yang dibatasi maka mata pelajaran yang di sekolah ini juga diringkas, kan dalam satu hari pembelajaran biasanya ada 4 mapel kemudian selama masa PTMT ini mapelnya hanya menjadi 2 mapel, kemudian diterapkan minggu ganjil genap ini artinya ada 2 minggu yang jadwalnya bergantian misal minggu ganjil untuk mapel bahasa jawa dan minggu genapnya untuk mapel bahasa inggris, tapi ada juga mapel yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali atau tidak berganti jadwal misalnya tematik karena durasi pembelajaran tematik juga banyak kemudian matematika itu juga berlaku satu minggu sekali karena mapel ini kan dirasa sulit untuk anak-anak jadi butuh pemahaman lebih

Peneliti : **Bagaimana evaluasi saat pembelajaran luring?**

Bapak Aan : Untuk evaluasi sangat terbatas ya karena penilaian kepada anak-anak tidak bisa 100% mengikuti pelajaran jadi biasanya guru bukan memotret hasil akhir tapi prosesnya jadi waktu PTMT itu dipotret prosesnya anak-anak ini bisa benar-benar mengikuti atau tidak jadi mungkin diberikan ulangan harian di akhir materi ataupun di akhir tema itu cuma 1 kali tapi soalnya tidak terlalu banyak jadi anak-anak yang menguasai soal itu ya bisa di atas 70% jadi nilainya bagus, dan itu biasanya kalau *daring* itu di rumah itu minta bantuan orang tuanya jadi waktu PTMT itu anak-

anak ya terbiasa langsung bertanya pada guru seperti ke orang tuanya, nah jadi itu guru-guru menilai apakah anak-anaknya bisa berproses atau tidak

## **2. Faktor Pendukung *Hybrid Learning***

Peneliti : **Apa faktor pendukung dari pembelajaran *hybrid learning*?**

Bapak Aan : Faktor pendukungnya dengan bertemu guru sebagai teladan dan teman-teman sama-sama belajar, ketika guru mengingatkan bisa *fastabiqul khoirot* dan Sebagai penunjang pembelajaran daring kita menggunakan aplikasi Zoom Meeting, dan penggunaan aplikasi Whatsapp untuk share materi dan tugas-tugas dari guru kepada wali murid



## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Sabtu, 04 Desember 2021  
**Tempat** : Ruang kelas 3  
**Nama** : Azka  
**Tema Wawancara** : Respon siswa terkait pembelajaran *hybrid learning* dan implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang dirasakan dan diperoleh siswa dengan adanya pembelajaran *hybrid learning* di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter pada dirinya.



**Peneliti** : **Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

**Azka** : Senang kak, karena di sekolah bisa ketemu guru, teman bisa ke sekolah juga.

**Peneliti** : **Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

**Azka** : Lebih paham pelajaran biasanya kalo di rumah sulit, apalagi kalo dapat tugas sulit buat tanya sama gurunya

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Sabtu, 04 Desember 2021  
**Tempat** : Ruang kelas 3  
**Nama** : Zidan  
**Tema Wawancara** : Respon siswa terkait pembelajaran *hybrid learning* dan implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang dirasakan dan diperoleh siswa dengan adanya pembelajaran *hybrid learning* di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter pada dirinya.



Peneliti : **Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

Zidan : Bersyukur dan senang

Peneliti : **Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

Zidan : Saya biasanya kalo di rumah tugasnya sering lupa kalau pelajarannya daring luring gini lebih mudah karena tugasnya biasa dikerjakan di sekolah.

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Sabtu, 04 Desember 2021  
**Tempat** : Ruang kelas 3  
**Nama** : Nayla  
**Tema Wawancara** : Respon siswa terkait pembelajaran *hybrid learning* dan implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang dirasakan dan diperoleh siswa dengan adanya pembelajaran *hybrid learning* di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter pada dirinya.



**Peneliti** : **Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

**Nayla** : Alhamdulillah, senang banget kak. Bisa ketemu lagi sama temen-temen sama bu guru juga

**Peneliti** : **Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

**Nayla** : Bahagia kak, kalo dapet tugas bisa langsung tanya bu guru atau ngerjakan sama temen-temen

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Jum'at, 03 Desember 2021  
**Tempat** : Rumah Erika  
**Nama** : Erika  
**Tema Wawancara** : Respon siswa terkait pembelajaran *hybrid learning* dan implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang dirasakan dan diperoleh siswa dengan adanya pembelajaran *hybrid learning* di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter pada dirinya.



Peneliti : **Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

Erika : Senang banget. belajar yang online kadang masih bingung kak.

Peneliti : **Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

Erika : Belajar di rumah seneng kak, tapi lebih seneng kalau ketemu sama teman-teman di sekolah.

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Jum'at, 03 Desember 2021  
**Tempat** : Rumah Ahza  
**Nama** : Ahza  
**Tema Wawancara** : Respon siswa terkait pembelajaran *hybrid learning* dan implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang dirasakan dan diperoleh siswa dengan adanya pembelajaran *hybrid learning* di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter pada dirinya.



**Peneliti** : **Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

**Ahza** : Kalo di rumah masih kurang semangat, soalnya bosan kalau di rumah

**Peneliti** : **Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

**Ahza** : Pas belajar daring agak sulit kak, jadi mama panggil guru les buat bantu

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Jum'at, 03 Desember 2021  
**Tempat** : Rumah Deri  
**Nama** : Deri  
**Tema Wawancara** : Respon siswa terkait pembelajaran *hybrid learning* dan implikasi pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang dirasakan dan diperoleh siswa dengan adanya pembelajaran *hybrid learning* di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter pada dirinya.



Peneliti : **Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

Deri : Bahagia, soalnya kemarin kan belajarnya di rumah kalo sekarang bisa ke sekolah

Peneliti : **Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran *hybrid learning*?**

Deri : Banyak yang aku bisa kak, kayak membaca itu aku bisa lebih lancar

## Lampiran II

### Transkrip Observasi dan Dokumentasi

Kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui kebenaran suatu peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung dalam penelitian ini meliputi:

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang
2. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Hybrid Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

## TRANSKIP OBSERVASI PERTAMA

### PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* DI

#### MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG

**Hari/ Tanggal** : Jum'at-Rabu, 03-08 Desember 2022  
**Tempat** : Ruang Kelas MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang  
**Tema Observasi** : Proses pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang diadakan oleh madrasah sebagai sarana pembinaan karakter siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Keterangan
1	Pembelajaran dilaksanakan secara bergantian	√		Pada tanggal 03 Desember 2021, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran <i>hybrid learning</i> atau disebut dengan PTMT, pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan selama seminggu namun dibagi menjadi dua pertemuan yakni pembelajaran daring dan luring.
2	Kegiatan mematuhi protokol kesehatan	√		Pada hari Jum'at, 03 Desember 2021 peneliti melakukan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang untuk mengamati pembelajaran <i>hybrid learning</i> . Pembelajaran dimulai pukul 07.30 WIB peneliti melihat siswa sebelum memasuki kelas mereka berbaris dengan rapi untuk pengecekan suhu, cuci tangan atau <i>handsanitizer</i> . Kegiatan tersebut merupakan kewajiban untuk selalu menjaga protokol kesehatan
3	Kegiatan tatap muka atau luring	√		Pada hari Sabtu, tanggal 04 Desember 2021 peneliti melakukan observasi yang kedua dengan mengamati



				kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas. Pembelajaran saat itu merupakan pembelajaran tatap muka bagi kelas III, IV dan V. Peneliti melihat siswa-siswi antusias untuk memulai pembelajaran di shift pagi.
4	Kegiatan pembelajaran daring	√		Pada hari Jum'at, 03 Desember 2021 melaksanakan pembelajaran daring yakni kelas I, II dan IV. Peneliti melakukan observasi ke sekolah pukul 07.30 WIB mengenai tahapan pelaksanaan pembelajaran daring. Peneliti mengamati beberapa guru yang mengajar secara daring berada di ruang guru.

## DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI PERTAMA (Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang)

Pembagian Jam Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran Luring
	
Kegiatan Pembelajaran Daring	Jadwal Pembelajaran
	
Pembelajaran Daring di Rumah	
	

**TRANSKIP OBSERVASI KEDUA**  
**IMPLIKASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING***  
**TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH**  
**IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG**

**Hari/ Tanggal** : Jum'at-Rabu, 03-08 Desember 2022  
**Tempat** : Ruang Kelas MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang  
**Tema Observasi** : Suatu perilaku siswa yang menjadi implikasi dari pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang telah diselenggarakan madrasah

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Keterangan
1	Datang tepat waktu	√		Pada hari Selasa 07 Desember 2021 pukul 07.30 WIB peneliti melihat siswa datang tepat waktu kemudian Guru Kelas IV masuk kelas dan mengucapkan salam kepada siswa yang berada di kelas dan siswa membalas salam tersebut, dilanjutkan dengan absen kehadiran siswa dan berdo'a di awal pembelajaran, beberapa siswa terlihat belum tertib ketika melaksanakan kegiatan berdo'a sebelum pembelajaran karena masih berbicara dengan teman sebangkunya.
2	Siswa menjawab salam	√		
3	Berdo'a sebelum belajar	√		
4	Berinteraksi secara baik dengan teman	√		

5	Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan	√	pukul 09.15 WIB sebelum pembelajaran diakhiri guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum materi yang didapat. Setelah kegiatan merangkum selesai guru mengintruksikan siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan.
6	Kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas daring	√	Pada hari Jum'at, 10 Desember 2021 pukul 07.30 WIB peneliti mengamati pembelajaran di kelas II dan VI. Pukul 07.35 WIB peneliti melihat beberapa guru yang mengajar secara daring berada di ruang guru, peneliti mengamati pembelajaran daring pada kelas II yang diampu oleh Bapak Adi. Peneliti meminta izin untuk melihat pembelajaran daring yang berlangsung melalui handphone Bapak Adi, Guru Kelas memulai pembelajaran pada 07.30 WIB dengan memberikan intruksi pada grup kelas di aplikasi <i>whatsapp</i> untuk memulai pembelajaran dengan berdo'a kemudian memberi materi melalui video pembelajaran yang berada di YouTube kemudian mengerjakan tugas yang berada di buku tematik setelah selesai mengerjakan siswa diintruksikan untuk memfoto dan dikirim ke nomor Guru Kelas.

**DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI KEDUA**  
**(Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap**  
**Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02**  
**Singosari Malang)**

<b>Siswa Datang Tepat Waktu</b>	<b>Kegiatan Membersihkan Kelas</b>
	
<b>Membiasakan membaca dan menulis</b>	<b>Diskusi dalam kelas</b>
	

**TRANSKIP OBSERVASI KETIGA**  
**IMPLIKASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING***  
**TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH**  
**IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG**

**Hari/ Tanggal** : Jum'at-Rabu, 03-08 Desember 2022  
**Tempat** : Ruang Kelas MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang  
**Tema Observasi** : Sesuatu pendukung dan kendala pada pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang telah diselenggarakan madrasah

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Keterangan
1	Aplikasi yang mudah digunakan	√		Pada hari Selasa, 07 Desember 2021 pada pukul 09.00 WIB peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan <i>hybrid learning</i> di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Sebagian besar guru yang melaksanakan pembelajaran online menggunakan aplikasi <i>whatsapp</i> yang pengoperasiannya tergolong mudah.
2	Kerjasama orang tua saat pembelajaran daring	√		Pada hari Selasa, 07 Desember 2021 kontribusi yang dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran selama PTMT cukup penting yakni memfasilitasi anaknya dengan peminjaman handphone dan kuota internet yang memadai
3	Guru belum menguasai perkembangan teknologi	√		Pada hari Rabu, 08 Desember 2021 pukul 10.00 WIB peneliti mengamati guru yang sedang melaksanakan pembelajaran daring. Terlihat guru tersebut masih belum menguasai pembelajaran daring terutama dalam pembuatan materi yang

				berbentuk file
4	Siswa sulit diatur	√		Peneliti mengamati pada observasi sebelumnya hari Selasa, 07 Desember 2021 selama pembelajaran tatap muka di sekolah, perilaku siswa terlihat sulit diatur
5	Kurangnya disiplin dalam pengumpulan tugas	√		Peneliti mengamati pembelajaran daring pada kelas IV, terlihat hanya beberapa siswa saja yang mengumpulkan tugas
6	Kuota internet yang terbatas	√		Peneliti mengamati bahwa tidak sedikit wali murid yang terlambat mengirimkan tugas dikarenakan tidak memiliki kuota internet

### Lampiran III

## Surat Izin Penelitian Kepada Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533  
Website: [www.ftk.uin-malang.ac.id](http://www.ftk.uin-malang.ac.id) E-mail: [ftk@uin-malang.ac.id](mailto:ftk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 573/Un.03.1/TL.00.1/02/2022 17 Februari 2022  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari  
Malang  
di  
Jl. Masjid No. 33, Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang

#### **Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM : 18140087  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : Genap Tahun Akademik 2021/2022  
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Learning  
Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang  
Lama Penelitian : 01 Desember 2021 sampai dengan 28 Februari 2022

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

#### **Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Scan QRCode ini



untuk verifikasi



Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
2. Arsip.



## Lampiran IV Surat Telah Melakukan Penelitian

**YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI**  
SK Menkumham No. AHU-0003189.ak.01.04 Tahun 2015 - di Akta Notaris E.H Wijaya, SH, No 77 Tahun 1978  
**MADRASAH IBTIDAIYAH ALMAARIF 02**  
TERAKREDITASI "A"  
Jl. Masjid 33, Telp. (0341) 451542 Singosari Malang 65153 email : mia02sgs@gmail.com  
NSM : 111235070219 www.mia02sgs.sch.id NPSN : 60715204

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 166/YPA/MIA02/E2/IV/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ISHOM, S.Pd.  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit Kerja : MI Almaarif 02 Singosari  
Alamat : Jl. Masjid No. 33 Singosari

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Salsabila Fitri Mufidayanti  
NPM : 18140087  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas : Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penilaian di MI Almaarif 02 Singosari dengan judul "Implementasi model pembelajaran Hybird learning dalam membentuk karakter siswa Di MI Al-Maarif 02 Singosari Malang"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan sebesar-besarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya/ dan apabila terdapat kekeliruan akan diberikan kemudian hari.

  
Singosari, 19 April 2022  
Kepala Madrasah  
*Muhammad Ishom*  
Muhammad Ishom, S.Pd.

## Lampiran V

### Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354  
Website: www.uin-malang.ac.id E-mail: info@uin-malang.ac.id

#### BUKTI KONSULTASI SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM : 18140087  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Dalam  
Membentuk Karakter Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Al-  
Ma'arif 02 Singosari Malang  
Dosen Pembimbing : Dr. Abd. Gafur, M. Ag  
NIP : 19730415200501 1 004

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	12 April 2022	Revisi Proposal	
2	19 April 2022	Konsultasi Bab IV	
3	26 April 2022	Revisi Bab IV Konsultasi Bab V	
4	19 Mei 2022	Revisi Bab V	
5	02 Juni 2022	Revisi Kaidah Penulisan dan ACC Skripsi	

Malang, 07 Juni 2022  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi PGMI

Dr. Bintoro Widodo, M. Kes.  
NIP. 197604052008011018

## Lampiran VI

### BIODATA MAHASISWA



Nama : Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM : 18140087  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 01 Februari 1999  
Fakultas/ Program Studi : FITK/ PGMI  
Tahun Masuk : 2018  
Alamat Rumah : Sumber Agung RT/RW 05/01 Kecamatan  
Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang  
No Telpon/ HP : 085648001208  
Alamat email : [sbila8282@gmail.com](mailto:sbila8282@gmail.com)

Malang, 06 Mei 2022  
Mahasiswa,

Salsabila Fitri Mufidayanti  
NIM. 18140087